

SEJARAH

TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
DAN PENYEBARLUASANNYA KE LUAR TEMBOK ISTANA

SKRIPSI



Oleh
ELIZABETH KURNIATI

NIM : 971314042

NIRM : 973051120604120026

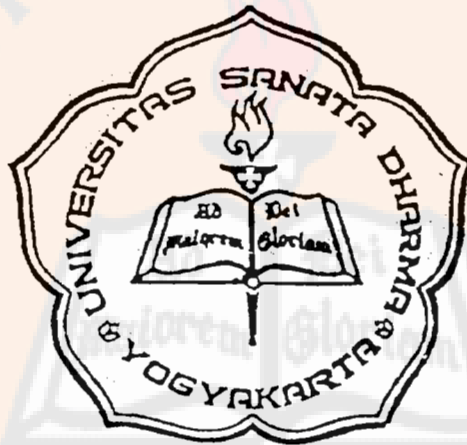
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003

SEJARAH

TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
DAN PENYEBARLUASANNYA KE LUAR TEMBOK ISTANA

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh
ELIZABETH KURNIATI

NIM : 971314042
NIRM : 973051120604120026

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003

SKRIPSI S-1

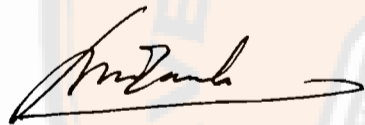
**TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
DAN PENYEBARLUASANNYA KELUAR TEMBOK ISTANA**

Diajukan Oleh :

ELIZABETH KURNIATI
NIM : 971314042
NIRM : 97305112064120026

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

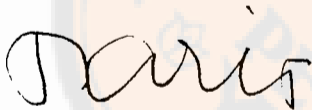


Drs. G. MOEDJANTO, M.A

21 Juli 2003

Tanggal :

Pembimbing II



Drs. ANTON HARYONO, M.HUM

24 Juli 2013

Tanggal :

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah



Drs. SUTARJO ADISUSILO, JR

SKRIPSI

SEJARAH TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA
DAN PENYEBARLUASANNYA KELUAR TEMBOK ISTANA

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

ELIZABETH KURNIATI

NIM : 971314042

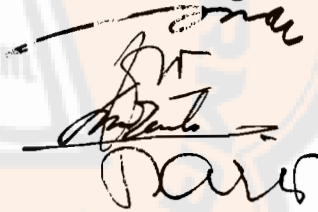
NIRM : 97305112064120026

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 5 AGUSTUS 2003
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs.Sutarjo Adisusilo J.R
Sekretaris : Drs.B.Musidi,M.Pd
Anggota : Drs. G. Moedjanto,MA
Anggota : Drs.Anton Haryono,M.Hum
Anggota : Drs. A. Padi

Tanda tangan



Yogyakarta, 5 AGUSTUS 2003

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.



Kupersembahkan kepada
orang tua, suami, anak-anak tercinta
serta saudara-saudara dan siapa saja yang
dengan sepenuh hati membantu terselesainya karya tulis ini.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagai layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 5 Agustus 2003

Penulis



Elizabeth Kurniati

ABSTRAK

Elizabeth Kurniati, *Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dan Penyebarluasannya Keluar Tembok Istana*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,

Penelitian ini menjawab tiga permasalahan pokok yaitu (1) Apa arti penting keberadaan tari klasik gaya Yogyakarta dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat? (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keluarnya tari klasik gaya Yogyakarta keluar tembok istana? (3) Bagaimana proses penyebarluasan tari klasik gaya Yogyakarta keluar tembok istana? Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptis analisis dengan pendekatan historis. Untuk menjawab tiga permasalahan tersebut, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan pertama pentingnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat, mengingat salah satu aspek yang sangat spesifik pada masyarakat Jawa yaitu kehidupan sosial budayanya yang khas, ini bukan karena keragaman khasanah budaya yang ada, namun karena tradisi penggunaan simbol dan lambang yang banyak digunakan untuk menyebarluaskan dan mengajarkan petuah-petuah atau ajaran-ajaran tertentu dalam lingkup kehidupan masyarakat.

Kedua, faktor yang mempengaruhi adalah faktor yang datang dari dalam istana sendiri, kegiatan tari didalam istana mengalami masa suram tidak pernah diselenggarakan pertunjukan, ini disebabkan karena keadaan ekonomi dan politik saat itu sangat terpuruk, bahkan pada tahun 1883 terjadi pergolakan yang dipimpin oleh Pangeran Suryongalogo.

Sedangkan faktor dari luar istana kaum terpelajar Jawa menginginkan perkembangan tari di kalangan umum, yang dilatarbelakangi Tari Klasik sebagai sarana peningkatan kesadaran terhadap kebudayaan nasional.

Ketiga proses penyebarluasan tari diluar tembok istana diawali dengan perintisan awal yang mendapat restu dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII, oleh para bangsawan yang tergabung dalam Jong Java diantaranya GPH. Tejkusumo dan Pangeran Suryodiningrat dengan mendirikan perkumpulan tari diluar tembok istana yaitu Perkumpulan Tari Krida Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918. Kemudian diikuti dengan munculnya berbagai organisasi tari yang menyebarluaskan tari melalui pendidikan tari secara formal maupun informal serta peran serta pemerintah dalam menyebarluaskan keberadaan tari di masyarakat melalui berbagai macam lomba ataupun festival.

ABSTRACT

Elizabeth Kurniati, *The History of Yogyakarta's Style Classic Dances and it's Dissemination out of the Wall of Palace*, Department of History Education at FKIP Sanata Dharma Yogyakarta University,

This research answers three fundamental questions that are (1) what would the significance of Yogyakarta's style classic dances in the social life scope? (2) What are the factors that influence Yogyakarta's style classic dances went out of the wall of palace? (3) How would the process of Yogyakarta's style classic dances went out of the wall of palace? The methods used in this research is descriptive analysis by historical approaches. To establish the answers of the three fundamental questions, sampling techniques which has been done by the researcher wer the literaturary study and interview.

The result shows that, firstable, the significance of Yogyakarta's style classic dance in the social life scope, considering one of significant aspect on java society, that is social and culture life that special, not for the unexistable of the variety of culture property, but merely because the employment of symbol and sign which much used for spreading and teaching religious advice or particular ideology in the social life scope.

Secondly, factors that influence are factors which will come from inside the palace self, dancing activity inside the palace experiences dark age because never that were show, this is caused by seeing economy and politic situation be hidden last time, moreover, at about 1883 there had been revolution that had been led by Suryongalogo.

Whereas factors from outer of the Javanese palace learned community wish growing of dances in the publics that caused the classic dance as medium of upgrading awareness toward national culture.

Third, dances spreading process outside palace wall started with do pioneering work who getting bless from Sri Sultan Hamengku Buwana VII by nobles who joined in Jong Java in the meanwhile GPH. Tejokusumo and Suryodiningrat Lord by build dance community outer palace wall that is Tari Krida Beksa Wirama community at August 17th, 1918. Then followed with the appear of much dance organization which spreading dance by dance educations accordance with formally or informally and government participate in spreading dance existence in society by much contest or festival.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dan Penyebarluasannya Keluar Tembok Istana”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program Sarjana (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberi izin penulisan skripsi ini.
2. Bp. Drs. G. Moedjanto, MA yang telah membimbing dan mendampingi dalam proses penulisan ini.
3. Bp. Drs. Anton Haryono M.Hum, yang telah membimbing dan mendampingi proses penulisan ini.
4. Bp. RM. Dinusatomo yang telah banyak memberikan informasi sebagai data dalam penulisan ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang banyak mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang ada. Maka dari itu saran dan kritik dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Semoga kebaikan dari berbagai pihak berkenan dan diberkati Tuhan. Akhirnya penulis mengharapkan skripsi yang jauh dari kesempurnaan ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 5 Agustus 2003

Penulis



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1. Tujuan Penelitian	3
2. Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
BAB II TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DALAM LINGKUP MASYARAKAT	
A. Latar Belakang Kemunculan Tari Klasik Gaya Yogyakarta	15
B. Gambaran Umum Tari Klasik Gaya Yogyakarta	18
C. Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dalam Tradisi Masyarakat	27
BAB III PENGARUH PERKEMBANGAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA KELUAR TEMBOK ISTANA	
A. Faktor Internal	33
B. Faktor Eksternal	35

C. Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta	
Dalam Bentuk Garapan	35
BAB IV PENYERBARLUASAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA	
KELUAR TEMBOK ISTANA	
A. Awal Perintisan	46
B. Peran Serta Para Pangeran Dalam Penyebaran Tari Klasik	
Gaya Yogyakarta Diluar Tembok Istana	47
1. Pangeran Tejokusumo	48
2. Pangeran Suryodiningrat	48
3. Pangeran Suryobrongto	49
4. K.P.A.A. Danurejo	50
C. Munculnya Berbagai Organisasi Tari	50
1. Krida Beksa Wirama	50
2. Irama Citra	53
3. Bebadan Among Beksa Kraton	54
4. Yayasan Siswa Among Beksa	55
5. Mardawa Budaya Dan Pamulangan Beksa	57
D. Penyebarluasan Tari Melalui Pendidikan	60
1. Pendidikan Formal	60
2. Pendidikan Informal	61
E. Peran Serta Pemerintah Dalam Pelestarian Seni Tari Klasik	
Gaya Yogyakarta Melalui Festival	62
BAB V SIMPULAN	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	
LAMPIRAN I DAFTAR SINGKATAN	69
LAMPIRAN II GLOSSARY	70
LAMPIRAN III GAMBAR-GAMBAR	72

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Klasik Gaya Yogyakarta dianggap sebagai seni adiluhung yang bernilai estetis tinggi dan merupakan salah satu kekayaan khasanah budaya masyarakat Yogyakarta, antara lain tari Srimpi dan Tari Bedaya. Semula tari-tarian tersebut dikembangkan terbatas di lingkungan istana, tetapi sejak tahun 1918 mulai berkembang di luar tembok istana.

Berkembangnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar tembok istana sejak tahun 1918, merupakan tahap yang sangat penting dan berpengaruh. Tari klasik itu tidak lagi menjadi karya seni yang hanya dapat dimainkan secara eksklusif oleh sekelompok kecil orang, tetapi oleh siapapun yang berminat. Sebelum tahun 1918 hanya mereka yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan raja, bangsawan atau pegawai istana saja yang memperoleh kesempatan untuk memainkannya. Oleh karena itu keluarnya tari klasik gaya Yogyakarta dari tembok istana menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dicermati. Kajian seperti ini dapat memperkaya referensi dalam mengungkapkan bukti-bukti historis kebudayaan khususnya kesenian Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis sangat kaya akan khasanah seni dan budaya. Melalui program-program dan kebijaksanaan yang dirumuskan oleh pemerintah, telah diupayakan penggalian pengembangan serta pelestarian khasanah seni budaya yang beraneka ragam itu. Usaha-usaha itu akan

memberi manfaat yang sangat berarti bagi kelangsungan hidup warisan seni budaya yang ada. Oleh karena itu kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan¹ yang merupakan bentuk kristalisasi nilai-nilai sosial budaya perlu mendapat perhatian agar dapat dilestarikan dan dikembangkan.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak hasil seni budaya yang bernilai tinggi. Salah satu bentuknya yang khas adalah seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang lahir, tumbuh dan berkembang di dalam istana raja.² Pada waktu yang cukup lama Tari Klasik Gaya Yogyakarta tumbuh subur tetapi terbatas dalam lingkup istana raja (Kraton) saja.. Selain itu pekungannya di Istana masih terkonsentrasi pada aspek kualitas.³ Akan tetapi sejak tahun 1918 Tari Klasik Gaya Yogyakarta memasuki sejarah baru dan mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Terutama atas usaha dan perintisan yang dilakukan oleh Perkumpulan Seni *Kridha Beksa Wirama* yang berdiri pada tanggal 17 Agustus 1918,⁴ perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta tidak lagi hanya terfokus pada aspek kualitas saja, tetapi mulai menunjukkan suatu penyebarluasan jangkauan hingga keluar dari tembok istana. Atas kepeloporan perkumpulan tadi, kemudian muncul perkumpulan-perkumpulan tari lain seperti Irama Citra, Yayasan Siswa

¹ Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan yang bisa ditemukan dalam aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia meliputi : Sistem perlengkapan dan peralasan hidup, Sistem mata pencaharian, Sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, Sistem religi dan Sistem pengetahuan. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1985), p. 7.

² Dewan Ahli, *Kawruh Joget Mataram* (Yogyakarta : Yayasan Siswa Among Beksa, 1981), p. 14.

³ Sumandiyohadi. *Seni Tari di Keraton : Pembentukan dan Perkembangannya Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX* (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1988), p. 54 – 79.

⁴ Peringatan Tahunan ke 35 Kridha Beksa Wirama (Yogyakarta : Kridha Beksa Wirama, 19530, p. 4 : Yudayana “Catatan Tentang Beberapa Perkumpulan Tari di Luar Keraton : Kridha Beksa Wirama” dalam Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981), p. 221.

Among Beksa, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta dan lain sebagainya.⁵ Masyarakat luas di luar istana yang sebelumnya hanya sebatas sebagai penikmat saja, sejak tahun 1918 secara aktif dapat berperan sebagai pelaku aktif (pemain, seniman-seniwati). Oleh karena itu tahun 1918 dapat dicatat sebagai tonggak bersejarah, sebuah momentum bagi perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari beberapa uraian yang melatar belakangi permasalahan di atas dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang mendasari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Apa arti penting keberadaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Tari Klasik Gaya Yogyakarta keluar tembok istana ?
3. Bagaimanakah proses penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta keluar tembok istana ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dan penyusunan skripsi berjudul : **“Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dan Penyebarluasannya Keluar Tembok Istana”** ini dilakukan karena dilandasi suatu pemikiran pada fungsi dan kebudayaan

⁵ Yudayana. *“Catatan Tentang Beberapa Perkumpulan Tari di Luar Keraton : Kridha Beksa Wirama”* dalam Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Diy, 1918), p. 221 – 224.

daerah dalam memperkaya khasanah budaya nasional. Adapun tujuan penelitian ini diutamakan pada :

Pengkajian aspek historis penyebarluasan Tari

Klasik Gaya Yogyakarta Keluar tembok istana.

Melalui pengkajian terhadap berbagai hal yang terjadi di masa lalu diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berpijak dalam mewujudkan pemikiran-pemikiran yang positif ke masa depan.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini dimaksudkan agar mencapai sasaran-sasaran sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti pentingnya upaya untuk menggali, menjaga serta melestarikan warisan seni budaya, baik dalam kapasitasnya sebagai pendukung kekayaan khasanah seni budaya bangsa, maupun kedudukannya sebagai media dalam menyebarkan tatanan nilai sosial budaya yang dirasa aktual dalam perkembangan zaman.
- b. Meningkatkan apresiasi dan wawasan seni bagi generasi penerus terhadap seni budaya milik sendiri dalam rangka meningkatkan pembinaan kepribadian bangsa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu informasi atau referensi bagi pengkajian sejarah perkembangan tari, sejarah kebudayaan daerah, serta diharapkan pula dapat dijadikan sebagai perangsang untuk menarik minat bagi para peneliti lain dalam melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Penyusunan karya tulis ini lebih menitikberatkan pada studi sejarah, oleh karena itu porsi penelitian yang dilakukan sebagian besar dilaksanakan melalui kajian kepustakaan. Namun demikian agar dapat mengupas permasalahan secara lebih lengkap dan dalam, dilakukan pula pengkajian terhadap kasus-kasus yang terjadi di lapangan. Beberapa buku yang telah dipilih dan dirasa relevan dengan objek penelitian untuk dijadikan sebagai acuan utama antara lain,

1. Prof. DR.R.M. Soedarsono, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta I, II* (ISI Yogyakarta, 1990). Buku ini merupakan terjemahan dari buku karya penulis berjudul *Wayang Wong : The State Ritual Dance in The Court of Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press, 1984. Dari buku ini diperoleh informasi secara lengkap tentang tari klasik gaya Yogyakarta. Data penting yang diperoleh melalui buku ini antara lain Bab I yang berjudul “Sejarah Wayang Wong”, Bab II berjudul “Wayang Wong, Sebuah Upacara Kenegaraan” Bab III berjudul “Teks Wayang Wong, Sebuah Karya Sastra” dan Bab IV berjudul “Karakteristisasi Dalam Wayang wong”. Dari keempat bab ini banyak diperoleh data yang berguna bagi penulis dalam menyampaikan pembahasan tentang perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta hingga di luar tembok istana. Buku ini dirasa penting karena dapat memberi dukungan data, terutama tentang sejarah perkembangan seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebelum tahun 1918.

2. Fred Wibowo, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981). Buku ini merupakan karya editorial yang memuat tulisan para pakar seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Dari buku ini

diperoleh informasi yang cukup lengkap mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Data penting yang diperoleh dari buku ini antara lain tata cara berlatih Tari Klasik Gaya Yogyakarta, pendidikan Tari Klasik di Keraton Yogyakarta, standarisasi, tehnik penjiwaan, serta muatan-muatan filosofis dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Melalui buku ini penulis dapat lebih cermat dalam mengkaji Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

3. Soerjono Soekanto, *Analisis Fungsional Robert K Merton* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), teori fungsi dalam buku ini lebih menitikberatkan pada perilaku sosial manusia. Selain itu dijabarkan pula bahwa kelembagaan sosial mempunyai beraneka ragam fungsi. Teori ini dapat digunakan sebagai salah satu pisau analisis dalam mengupas dan membahas objek penelitian. Pada bab lain dalam buku ini dijelaskan pula tentang beberapa unsur dalam suatu aktivitas tertentu yang dapat memberikan hipotesis bagi interpretasi fungsional. Hakikat pengertian ini mengacu pada peranan, kedudukan, afiliasi kelompok dan interelasi yang ada. Dari buku ini diharapkan permasalahan peran dan fungsi Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam masyarakat dapat ditelusuri.

4. Soerjono Soekanto. *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Perkasa, 1990). Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai salah satu wujud dari hasil kebudayaan, agar dapat terjaga kelestariannya perlu disosialisasikan. Beberapa bab dalam buku ini banyak membantu penulis dalam mengkaji permasalahan di atas, antara lain, Bab II yang berjudul “Kelompok-kelompok Sosial Dalam Masyarakat”, Bab III berjudul “Kebudayaan dan Masyarakat,” serta Bab IV yang berjudul “Perubahan Sosial dan Kebudayaan.” Dari ketiga bab ini banyak diperoleh data yang berguna bagi penulis di dalam menyampaikan

pembahasan pada permasalahan kelangsungan hidup Tari Klasik Gaya Yogyakarta, mengingat hasil-hasil teknologi modern serta budaya asing yang masuk, kemungkinan dapat mempengaruhi perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

5. Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta : PT. Gramedia, 1984). Dari buku ini banyak diperoleh informasi yang cukup lengkap tentang kebudayaan, pembentukan mental dan kepribadian, sistem tata nilai budaya, serta konsep-konsep kebudayaan nasional. Namun demikian yang tidak kalah penting dari buku ini penulis dapat memperoleh data yang sangat berguna untuk mengkaji permasalahan-permasalahan non teknis dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta, seperti simbolisme, sistem tata nilai, filosofis, maupun permasalahan non teknis lain yang bila dipahami dan dihayati dapat mempengaruhi perkembangan mental dan kepribadian.

6. Y. Sumandiyohadi. *Seni Tari di Keraton Yogyakarta : Pembentukan dan Perkembangan Dalam Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX (1940 – 1987)* (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1988). Buku ini merupakan hasil laporan penelitian tentang pembentukan dan perkembangan seni tari klasik gaya Yogyakarta di Keraton Yogyakarta, dalam masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dengan limitasi antara tahun 1940 – 1987. Di dalam Bab III yang berjudul “Perkembangan Seni Tari Keraton Yogyakarta” diulas secara singkat perkembangan seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I sampai Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Oleh karena itu buku ini dirasa penting karena dapat memberi dukungan data dalam membahas objek penulisan, mengingat melalui buku ini

penulis dapat memperoleh gambaran historis mengenai perkembangan seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebelum tahun 1918.

E. Metode Penelitian

Setelah tahun 1918, perkembangan seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta memasuki sejarah baru dalam kelangsungan hidupnya. Mempelajari dan meneliti gejala atau fenomena yang muncul sebelum dan sesudah momentum sejarah itu menjadi sangat penting bagi pengkajian sejarah seni tari di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Uraian di atas merupakan landasan berfikir penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Berangkat dari hal itu, salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menganalisis suatu permasalahan adalah penentuan metode penelitian yang sesuai serta bentuk dan sistematika penulisan. Metode penulisan yang dirasa sesuai adalah metode deskriptif analisis. Metode ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan atau menjabarkan objek penelitian melalui penggunaan pisau analisis tertentu, berlandaskan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan. Dalam hal ini pisau analisis yang digunakan lebih difokuskan pada aspek sosial dan historis.

Sebelum tersusun dalam sebuah karya tulis, secara mendasar sistematika pada setiap bab telah ditelaah secara cermat. Hal ini dilakukan dengan harapan agar apa yang dimaksud dalam judul tulisan dapat tercapai secara optimal. Langkah-langkah yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memilih dan merumuskan masalah
2. Menentukan maksud, tujuan dan sasaran penelitian
3. Memberikan limitasi pada pengkajian masalah
4. Merumuskan landasan berfikir
5. Melacak data melalui studi pustaka
6. melakukan kerja lapangan melalui observasi dan wawancara
7. Menyampaikan interpretasi, serta
8. Menyusun tulisan dalam bentuk yang sistematis.

Dalam pelaksanaan operasional, langkah-langkah di atas dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data tentang objek penelitian, baik berupa data tulisan maupun lisan. Pemenuhan data-data ini dapat dicapai melalui beberapa cara antara lain.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data yang terkait langsung dengan objek penelitian. Selain dilakukan melalui telaah pada buku-buku pustaka, didalam melengkapi data pendukung yang dibutuhkan, dilakukan pula melalui telaah pada sumber-sumber tertulis lain, seperti manuskrip, laporan penelitian maupun media cetak lainnya. Buku-buku yang telah dipilih diambil dari beberapa perpustakaan milik lembaga pendidikan formal seperti Universitas Sanata Dharma, Institut Seni Indonesia, SMKI Negeri Yogyakarta, serta perpustakaan lain seperti

Javanologi, Museum Sanabudaya dan Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati dampak-dampak yang muncul setelah seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta secara luas di luar tembok istana Yogyakarta, dimana penulis sendiri selama ini merupakan salah satu pelaku dalam aktivitas seni tari klasik melalui pendidikan seni formal maupun sanggar. Dengan demikian walaupun belum menjadi objek penulisan, secara tidak sengaja data-data penulisan telah terkumpul melalui keaktifan penulis dalam menggeluti seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Observasi tidak langsung dilaksanakan melalui pengamatan pada hasil-hasil laporan tertulis serta hasil-hasil pendokumentasian lain berupa foto.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya di dalam memperoleh data lisan yang diperlukan guna memperkuat serta melengkapi data yang belum tercukupi melalui sumber tertulis. Data ini diperoleh melalui pengadaan wawancara kepada beberapa nara sumber yang telah dipilih dan dianggap mampu memberikan data yang otentik dan akurat, sehingga diharapkan dapat mendukung pemenuhan validitas data. Beberapa nara sumber yang dipilih antara lain.

1.) R.M. Dinusatomo, BA. Usia 60 tahun

Mantan Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi DIY,
Budayawan dan Pakar Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

2.) Ir. RM Wibatsu Harianto Sumbaga. Usia 48 tahun

Budayawan, penulis dan pakar seni Tari Gaya Yogyakarta.

3.) Dra. Daruni M.HUM. Usia 43 tahun

Dosen tari ISI, Praktisi tari, penari.

4.) M. Suwarsana SSn. Usia 37 tahun

Guru Tari di Yayasan Siswa Among Beksa, penari klasik gaya
Yogyakarta.

2. Analisis dan Pengolahan Data

Setelah menyelesaikan data analisis dan pengolahan data maka akan dihasilkan data yang valid. Selanjutnya data ini dapat dijadikan sebagai bahan penulisan yang telah siap untuk disusun berdasarkan kerangka penulisan seperti yang telah direncanakan sebagai berikut:

Bab satu, merupakan bagian pendahuluan, berisi ringkas dan secara informatif menerangkan isi yang terkandung dalam karya tulis. Bab ini terdiri atas beberapa sub bab yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta metode penelitian yang diterapkan.

Bab dua, berjudul Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Berisi pembahasan tentang seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta, bab ini terdiridari sub-sub bab yang menguraikan tentang latar belakang kemunculan tari klasik gaya

Yogyakarta dan eksistensi Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam tradisi masyarakat, faktor penyebab munculnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar tembok istana serta perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam bentuk garapan.

Bab tiga, berjudul penyebaran tari klasik gaya Yogyakarta di luar tembok istana. Pembahasan ini meliputi awal perintisan tari di luar tembok istana peran serta para pangeran dalam penyebaran tari di luar tembok istana, munculnya berbagai organisasi tari dan penyebaran tari melalui pendidikan formal maupun informal serta peran serta pemerintah dalam pelestarian seni tari melalui festival tari.

Bab empat, merupakan simpulan akhir yang berupa perumusan hasil studi dari seluruh pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini, serta memuat beberapa pembahasan yang cenderung lebih bersifat sumbang saran atau sumbangan pemikiran terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Sebagai upaya mendapatkan hasil yang sistematis, maka sebagai laporan penelitian sebagai berikut :

Bab I : PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- d. Tinjauan Pustaka
- e. Metode Penelitian

Bab II : TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DALAM LINGKUP KEHIDUPAN MASYARAKAT

- a. Latar Belakang Kemunculan Tari Klasik Gaya Yogyakarta
- b. Gambaran Umum Tari Klasik Gaya Yogyakarta
- c. Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dalam Tradisi Masyarakat

Bab III : FAKTOR PENGARUH PERKEMBANGAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA KELUAR TEMBOK ISTANA

- a. Faktor Internal
- b. Faktor Eksternal
- c. Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dalam Bentuk Garapan

Bab IV : PENYEBARLUASAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA DI LUAR TEMBOK ISTANA

- a. Awal Perintisan Tari ke luar Tembok Istana
- b. Peran Serta Para Pangeran Dalam Penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar Tembok Istana
- c. Munculnya Berbagai Organisasi Tari.
- d. Penyebarluasan Tari
 - 1. Melalui pendidikan formal
 - 2. Melalui pendidikan informal

- e. Peran Serta Pemerintah Dalam Pelestarian Seni Tari
Melalui Festival.

Bab V : SIMPULAN

Daftar Pustaka

Lampiran



BAB II

TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA

DALAM LINGKUP KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. Latar Belakang Kemunculan Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Secara historis mengenai kapan kemunculan Tari Klasik Gaya Yogyakarta memang belum ditemukan bukti-bukti yang dapat memberikan informasi secara pasti dan jelas. Namun demikian kiranya perlu dikemukakan beberapa catatan dari bukti-bukti yang ada sehingga dapat digunakan sebagai pegangan dalam melacak sejarah kemunculan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Sejak diberlakukannya perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755, terjadi perubahan peta politik yang sangat penting di Jawa. Kerajaan Mataram terbagi menjadi dua, yaitu Kasultanan Yogyakarta dengan Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) sebagai raja pertamanya dan Kasunanan Surakarta dengan Paku Buwono III sebagai raja pertama.⁷

Pembagian Mataram menjadi dua kerajaan, ternyata membawa dampak yang memunculkan bentuk dan corak baru dalam kehidupan seni budaya. Oleh karena itu kemudian muncul perbedaan gaya tari dari kedua kerajaan tersebut.. Kedua bentuk gaya tari ini kemudian lebih dikenal sebagai tari klasik gaya Surakarta yang tumbuh dan berkembang di Kasunanan Surakarta dan Tari Klasik

⁷ Koesoemo, "*Riwayat Perkembangan Kebudayaan Daerah Djogjakarta*", dalam Kota Djogjakarta 200 Tahun, 7 Desember 1756 – 1956). Yogyakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun ke Dua ratus), hal. 113.

Gaya Yogyakarta atau Mataraman yang tumbuh dan berkembang di Kasultanan Yogyakarta.⁸

Sementara itu G.B.P.H. Soerjibrongto dalam tulisannya yang berjudul “Tinjauan Umum Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta” menyebutkan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta semula diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta di Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755 – 1795.⁹

Buku tertulis lain yang dapat dipakai untuk mengkaji kemunculan tari klasik gaya Yogyakarta adalah tulisan berbentuk syair *sekar sinom* yang termuat dalam Babad Prayut yang berbunyi sebagai berikut:

*Jeng Sultan malih ngandiko,
kulup Tirtakusumeki,
iku beksamu Madura,
iya kurang kereng kedhik,
beksanira Mentawis,
apa wis duwe sireku,
nembah Tirtakusuma,
inggihi putra paduka ji,
ingkang mulang leres lepatipun kilap.*

*Jeng Sultan tindak saksama,
kulup miluwe mami,
tumut manjng Prabayasa,
mangalering jembang prapti,
payo lekasa kedhik,
nembang sigra beksanipun,
lagyantuk tigang gongan,
ya uwis iku nak mami,
maksih utuh iya beksamu Mataram.*

*Aja murukaken sira,
ing beksa Mataram iki,
tur sembah Tirtakusuma,
putra Dalem Sri Bupati,
kados Paduka meling,
arungit beksa Mataram,*

⁸ Soedarsono, et al. *Sultan Hamengku Buwana IX: Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Pemda DIY, 1991), hal. 1 – 2.

⁹ G.B.P.H. Soerjibrongto, “Tinjauan Umum Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta” dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Prop. DIY, 1991), hal. 30.

*Sultan mesem ngandika,
iya pada lawan mami,
sareng mijil Sultan lan Tirtakusuma.*¹⁰

(Sri Sultan bersabda lagi,
putraku Tirtakusuma,
tarimu Madura itu,
kurang galak sedikit,
tarimu mataram,
apa telah kau miliki,
Tirtakusuma menjawab,
ya putra Baginda Raja,
yang mengajar hamba tidak tahu benar tidaknya.

Sri Sultan berjalan cepat,
putraku ikutlah saya,
ikut masuk ke Prabayasa,
ke utara sampai ke pemandian,
marilah cepat sedikit,
menyanyi dan segera menari,
baru dapat tiga gongan,
ya sudahlah itu putraku,
masih utuh tarimu Mataram.

Jangan kau mengajarkan,
tari Mataram ini,
bersembah Tirtakusuma,
putranda Sri Baginda,
seperti yang Paduka pesan,
sangat sukar tari Mataram,
Sultan tersenyum bersabda,
ya sama dengan saya,
Sultan keluar bersama Tirtakusuma).

Syair tembang yang berisikan percakapan antara Sultan Hamengku Buwana I dengan Tirtakusuma di atas mengisyaratkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I telah disebut keberadaan tari Mataram, yang di depan telah diulas bahwa Tari Klasik Gaya Yogyakarta sering disebut juga beksa Mataraman.

¹⁰ Babad Prayut (Giyanti Pungkasan), transliterasi oleh K.P.H. Cakraningrat. (Yogyakarta: [t.p], [t.t], hal. 23. B.P.h. Soerjobrongto. Tari Klasik Gaya Yogyakarta. (Yogyakarta: Museum Kraton, 1976), hal. 31.

B. Gambaran Umum Tari Klasik Gaya Yogyakarta

1. Jenis-jenis Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Berdasarkan tipe gerak yang mengacu pada bentuk karakterisasi, jenis-jenis Tari Klasik Gaya Yogyakarta dibedakan atas tiga golongan, yaitu:

- a. Tari Puteri
- b. Tari Putera Halus
- c. Tari Putera Gagah

Sedang pengklasifikasian, jenis-jenis Tari Klasik Gaya Yogyakarta berdasarkan pada bentuk penyajian tari yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini dapat dikategorikan dalam 3 golongan, yaitu:

1.) Tari Tunggal

Tari tunggal merupakan jenis Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang dalam bentuk penyajiannya ditarikan oleh seorang penari baik penari putera maupun penari puteri. Tarian tunggal biasanya hanya menggambarkan satu tokoh dalam tema cerita tertentu. Sebagai contoh tarian tunggal untuk tipe tari puteri adalah tari Golek seperti Golek Pamularsih, Golek Sulungdayung, Golek Kenyatinembe dan lain sebagainya. Tari Golek menggambarkan tentang remaja puteri yang mulai memasuki masa puber sehingga sangat suka bersolek dan mempercantik diri. Pada tipe putera baik putera gagah maupun putera halus dapat dicontohkan disini antara lain Kelana Raja, Kelana Alus, Kelana Topeng dan lain sebagainya. Pada tari kelana pada umumnya menggambarkan kegagahan dan keagungan seorang raja yang sedang

jatuh cinta. Oleh karena itu sikap dan pembawaan yang tercermin dalam tarian tersebut berkesan romantis dan sentimentil.

2.) Tari Duet/Berpasangan

Tari duet atau berpasangan merupakan jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang sering disebut juga dengan Petilan. Pengertian petilan dalam bahasa Indonesia adalah bagian yang dilepas. Dalam bentuk penyajian Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Petilan memang merupakan bagian dari adegan-adegan yang biasa dipergelarkan dalam tarian kelompok dalam hal ini pertunjukan Wayang Wong. Tarian duet atau berpasangan dapat diartikan oleh pasangan penari puteri, pasangan penari putera atau pasangan penari putera dan puteri, dengan tipe gerak puteri, putera halus maupun putera gagah. Pada umumnya tema yang diangkat menceritakan tentang peperangan atau percintaan. Pada tema peperangan dapat dicontohkan disini seperti Beksan Gathotkaca – Suteja, Beksan Indrajid – Hanoman, Beksan Sugriwa – Kiswamuka, Beksan Gagah – Halus, Beksan Bambang – Cakil, Beksan Srikandi – Larasati dan lain sebagainya. Pada tema percintaan beberapa contoh jenis tari dapat dicontohkan antara lain Beksan Arjuna – Suprabawati, Beksan Kamaratih – Kamajaya, Beksan Jaka Tarub – Nawang Wulan dan lain sebagainya.

3.) Tari Kelompok

Terdapat dua pembagian dalam pengklasifikasian jenis tari gaya Yogyakarta melalui bentuk penyajian tarian kelompok. Pertama adalah tarian kelompok yang membawakan tema tertentu tanpa alur cerita yang sifatnya literer (non literer). Pada umumnya jenis tarian ini hanya

ditarikan dalam satu tipe gerak saja. Beberapa contoh diantaranya adalah Beksan Lawung, Etheng, Bedhaya, Srimpi dan lain sebagainya. Jenis tari kelompok yang kedua adalah bentuk penyajian Wayang Wong yang menampilkan alur cerita tertentu (literer). Pada umumnya pertunjukan wayang wong membawakan cerita yang bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana. Pertunjukan wayang wong yang merupakan personifikasi dari pertunjukan wayang kulit, di dalam bentuk penyajiannya melibatkan relatif banyak penari dengan berbagai tipe gerak dan ragam tari sesuai dengan tokoh-tokoh yang dimunculkan.

Pertunjukan Beksan Lawung secara lengkap ditarikan oleh 16 orang penari putera, menggambarkan ketangkasan prajurit dalam berolah kridha dengan menggunakan senjata tombak yang disebut lawung, sedang Beksan Etheng ditarikan oleh 4 orang penari putera halus yang menggambarkan ketangkasan prajurit dengan bersenjata keris dan tameng. Beksan/Tari Srimpi ditarikan 4 orang penari puteri, tari Srimpi bertema perang tanding adalah simbol pertarungan yang tak kunjung habis antara kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan, yang merupakan falsafah hidup ketimuran dan kejawaan pada khususnya, sedang tari Bedoyo ditarikan oleh 9 orang penari puteri yang menggambarkan hubungan magis dan sakral antara raja Mataram dengan Ratu Kidul (penguasa laut selatan).

2. Standarisasi Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Selain sebagai salah satu cabang seni yang dianggap adi luhung dan bernilai artistik tinggi, Tari Klasik Gaya Yogyakarta juga merupakan karya seni yang bersifat ornementik, halus dan rumit. Sudah barang tentu di dalam pencapaian nilai-nilai estetis diatas, diperlukan ukuran-ukuran dan aturan-aturan tertentu yang dipakai sebagai standar.

Standarisasi dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta pada dasarnya merupakan aturan atau patokan yang harus dipenuhi dalam teknik pelaksanaannya. Standarisasi Tari Klasik Gaya Yogyakarta secara umum dibedakan atas dua hal, yaitu patokan baku dan patokan tidak baku. Patokan baku adalah aturan-aturan yang mengikat dan mutlak harus dipenuhi, sedang patokan tidak baku dalam pemenuhannya tidak mengikat dan pada dasarnya diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan keindahan, keluwesan dan keharmonisan gerak. Dalam penerapannya patokan tidak baku cenderung lebih bersifat individual.

Patokan baku terdiri atas:

- 1.) *Pandangan*, adalah patokan untuk menentukan arah dan jarak pandangan mata.
- 2.) *Pacak gulu*, adalah patokan yang membentuk gerak kepala yang dihasilkan melalui gerak bagian leher yang disebut *jiling*.
- 3.) *Deg*, adalah patokan yang membentuk sikap torso atau badan.

- 4.) *Cethik*, adalah persendian bagian pinggul (pangkal paha) yang mendasari gerak *oyogan*.¹¹
- 5.) *Mlumahing Pupu*, adalah sikap tungkai dengan posisi paha terbuka, sikap ini menjadi salah satu faktor penentu gerak *cethik*.
- 6.) *Nylekenthing*, adalah menarik jari-jari kaki ke atas, dengan maksud mengencangkan otot tungkai, sehingga gerak tungkai menjadi kokoh dan kuat.
- 7.) *Mendhak*, adalah sikap merendah dengan menekuk tungkai penyangga berat badan.¹²

Patokan tidak baku hanya diterapkan bilamana diperlukan. Patokan ini diterapkan setelah seseorang memahami dan menguasai patokan baku.

Penerapan patokan tidak baku dimaksudkan untuk:

- Mengharmoniskan gerakan yang kurang sesuai karena kondisi anggota tubuh yang kurang sempurna atau kurang proporsional, seperti lengan dan tungkai yang terlalu panjang, leher terlalu pendek dan lain sebagainya.
- Penyesuaian dengan karakterisasi tari sehingga membutuhkan ekspresi-ekspresi gerak tertentu.

¹¹ *Oyogan* merupakan salah satu unsur gerak yang dominan dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta, yaitu gerak memindah torso dan titik berat badan dari tumpuan kaki kiri ke kaki kanan atau sebaliknya dalam posisi mendadak.

¹² Dalam tari klasik gaya Yogyakarta terdapat tujuh aturan dalam patokan baku yang menjadi standard teknik pelaksanaan gerak. Sasmitamardawa. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta Ikatan Keluarga SMKI KONRI, 1983), p. 9; RM. Dinusatomo, "Tari Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Pembinaan Aktivitas Organisasi Kesenian di Sekolah*. (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian DIY, 1981), p. 11.

Dengan melalui pemahaman dan penerapan patokan-patokan di atas akan diperoleh kondisi pencapaian artistik secara ideal yang diharapkan. Selain itu dengan menerapkan aturan-aturan di atas akan dihasilkan pula bentuk visualisasi gerak yang “luwes”, “patut” dan “bersih” dalam tari klasik gaya Yogyakarta.¹³

Dalam buku yang berjudul *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*, Pangeran Soerjodiningrat mengutarakan teori tentang *Wiraga*, *Wirama* dan *Wirasa*,¹⁴ sebagai konsep yang harus selalu diperhatikan dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Konsep ini tertuang dalam definisi tari sebagai berikut :

*Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadhaja sarandhoening badhan kaserengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan pikadjenging djoged.*¹⁵

(Yang dimaksud tari adalah gerak dari seluruh anggota badan, diiringi dengan bunyi/suara gamelan, yang disusun berdasarkan irama gendhing serta kesesuaian antara ekspresi dan maksud tarian)

Wiraga merupakan salah satu elemen baku tari yang secara visual merupakan wujud gerak tari itu sendiri (gerak dari anggota badan). *Wirama* merupakan aspek ritme dalam tari yang berdasarkan irama gendhing atau instrumen pengiring yang disesuaikan dengan kebutuhan ritme gerak tari, seperti *seseg*, *reb*, *kendho*, ladrang irama I, ketawang irama II dan lain sebagainya. Sedang *Wirasa* merupakan ekspresi penari yang dengan maksud

¹³ Wawancara dengan RM. Dinusatomo, BA. Kadipaten Wetan 262 Yogyakarta, 5 Januari 2002.

¹⁴ B.P.A. Soerjodiningrat. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. (Yogyakarta: Kolf Bunning, 1934), p. 3; Sasmintamardawa. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMK KONRI, 1983), p. 9.

¹⁵ B.P.A. Soerjodiningrat. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. (Yogyakarta: Kolf Bunning, 1934), p. 3.

tarian. Di dalam penerapan, ketiga unsur itu akan saling terkait satu sama lain sebagai satu kesatuan yang utuh.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Wiraga dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta merupakan aspek kuantitas tari atau wujud lahiriah yang berupa motif-motif gerak. Dari tradisi Tari Klasik Gaya Yogyakarta motif-motif gerak itu sering disebut dengan istilah ragam tari seperti, *kambeng, kalang kinantang, bapang, impur, sabetan, penggel, gidrah, ngenceng, muryani busana, tayungan* dan lain sebagainya. Wirama dan Wirasa merupakan aspek kualitas tari yang cenderung menunjukkan intensitas gerak dan penjiwaan¹⁶ dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Sementara itu R. Ng. Kartahasmara dalam buku yang berjudul *Kraton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat Inggih Ngayogyakarta Pagelaran* yang ditranslasikan oleh Ir. Wibatsu Harianto Sumbogo, disebutkan bahwa

Isen-isening beksa Mataram punika wonten kalih pepangkatan, inggih punika: sawiji, greged, tangguh, ora mingkuh,¹⁷ dene kaleksananing penggayuh saged sawiji, greged, tangguh, ora mingkuh, kedah tansah nandukaken panggladi ulah wiraganing badan, ulah wiraganing nafas, sarta ulah wirahsa nandukaken rasa pangrasa.¹⁸

(Isi beksa Mataram terdiri atas dua tingkatan, yaitu *sawiji, greged, tangguh, ora mingkuh*, dimana untuk mencapai tataran *sawiji, greged, tangguh, ora mingkuh*, harus menguasai atau melatih oleh tubuh, olah pernafasan, olah rasa dalam menerapkan rasa dan perasaan).

¹⁶ Dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta aspek penjiwaan diungkapkan melalui ekspresi gerak yang diselaraskan dengan pemahaman dan penghayatan pada unsur karakteristik, serta keselarasan dengan suasana dalam setiap adegan. Sebagai contoh dalam penyajian Wayang Wong terdapat berbagai macam karakter dari tokoh-tokoh yang ada, serta berbagai suasana dari rentetan adegan dalam cerita.

¹⁷ B.P.H. Soerjobrongto dalam tulisan mengenai falsafah joged Mataram menyebut empat unsur penting yang terdiri atas *sawiji, greged, sengguh* dan *ora mingkuh*. B.P.H. Soerjobrongto. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Museum Kraton, 1976), p. 22.

¹⁸ R. Ng. Kartahasmara. *Kraton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat Inggih Punika Ngayogyakarta Pagelaran*, transliterasi oleh Ir. Wibatsu HS. (Yogyakarta: [t.p], [t.t], p. 12.



Keempat unsur dalam konsep joged Mataram itu dapat dijabarkan sebagai berikut

- *Sawiji*, adalah totalitas dalam konsentrasi yang terfokus pada satu tujuan tanpa menimbulkan ketegangan jiwa.
- *Greged*, adalah semangat atau kemauan yang tinggi, namun harus dapat dikendalikan secara wajar agar tidak menimbulkan pengungkapan gerak-gerak yang kasar atau *over acting*.
- *Tangguh* atau *sungguh*, adalah rasa optimisme atau percaya penuh pada diri sendiri tanpa mengarah pada suatu kesombongan.
- *Ora mingkuh*, adalah sifat pantang mundur, yaitu keberanian dengan dilambari rasa tanggungjawab.¹⁹

Dengan demikian secara ideal, untuk dapat menguasai Tari Klasik Gaya Yogyakarta, selain dibutuhkan penguasaan pada teknik pelaksanaan gerak tari, dibutuhkan pula pemahaman dan penerapan konsep Joged Mataram. Bahkan apabila dikaji secara lebih jauh, konsep ini ternyata dipakai pula sebagai sarana pembentukan mental seorang penari klasik gaya Yogyakarta.²⁰

Melalui penerapan konsep di atas, akan didapat penghayatan total sehingga tercapai tingkatan yang disebut *nyawiji sarasa tunggal*, yang berarti mencapai kesempurnaan dalam satu kesatuan yang utuh. Kesatuan antara jasmani dan batin, keseimbangan antara fisik dan mental, yang berarti

¹⁹ R. Ng. Kartahasmara. *Op. Cit.* P. 21 – 23.

²⁰ *Ibid.*

keluluhan seseorang penari dengan peran atau tarian yang dibawakan.²¹ Pada tataran ini sering disebut sebagai tingkatan *manjing*, yaitu mencapai keseimbangan antara sadar dan tidak sadar namun tidak dalam keadaan *trance*. Disini seseorang mencapai tataran akhir dalam berlatih tari, sebagai tahap final dalam pencapaian standard artistik Tari Klasik Gaya Yogyakarta.²²

Bentuk penyajian dari tari klasik gaya Yogyakarta dalam pertunjukan Wayang Wong merupakan yang terbesar dan terlengkap. Wayang Wong yang merupakan personifikasi dari pertunjukan wayang kulit di dalam penyajiannya paling banyak melibatkan penari baik putera maupun puteri. Biasanya membawakan cerita Mahabarata atau Ramayana. Melalui pertunjukan wayang wong, Tari Klasik Gaya Yogyakarta mencapai titik puncak kejayaan pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana VIII. Selama masa pemerintahannya yang berlangsung 18 tahun (1921 – 1939), telah diselenggarakan pertunjukan wayang wong sebanyak sebelas kali dan dipertunjukkan secara besar-besaran. Pertunjukan berlangsung selama empat hari, tiga hari atau yang terpendek sehari.²³

Mengenai puncak kejayaan dari pertunjukan wayang wong ini menurut Claire Holt dalam bukunya *Art in Indonesia: Continuities and Change* menyebutkan bahwa puncak kejayaan tersebut merupakan

²¹ Tari Klasik Gaya Yogyakarta dapat dinikmati secara maksimal, lengkap dan detail melalui bentuk penyajian Wayang Wong. Setiap penari pendukungnya dituntut untuk mampu menghayati dan menjiwai karakter dari peran atau tokoh yang dibawakan.

²² Wawancara dengan Ir. Wibatsu HS di Jl. AM Sangaji, 64 Yogyakarta.

²³ Soedarsono, et al. *Sultan Hamengku Buwana IX: Pengembangan dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta; Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 198), p. 12.

kristalisasi gaya yang sangat besar dan monumental serta mempunyai tingkatan lebih baik dibanding dengan daerah lainnya di Indonesia.²⁴

C. Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dalam Kehidupan Masyarakat

Pada dasarnya setiap cabang kesenian yang ada akan hidup dan berkembang selaras dengan selera dan tradisi dari masyarakat pendukung cabang seni itu. Demikian pula di bidang tari, Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai salah satu cabang seni yang hidup dan berkembang di lingkungan istana Yogyakarta, tidak akan terlepas dari pengaruh sistem dan tatanan nilai sosial budaya yang terdapat dalam atmosfir yang melingkupi. Apa yang diekspresikan dalam cabang seni itu secara tidak langsung merupakan perwujudan dari adat, tradisi, alam pikiran, sikap dan pandangan hidup masyarakat istana, sehingga dalam tata cara menaripun kadang-kadang selalu dihubungkan dengan etika hidup sehari-hari.²⁵

Apalagi bila mengingat salah satu aspek yang sangat spesifik pada masyarakat Jawa adalah kehidupan sosial budayanya yang khas. Hal ini bukan saja dikarenakan keanekaragaman khasanah budaya yang ada, namun juga karena tradisi penggunaan simbol dan lambang dalam sistem budaya mereka. Penggunaan simbol dan lambang ini banyak digunakan sebagai media untuk

²⁴ Claire Holt. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967), p. 155.

²⁵ Bambang Pudjaswara, "Pengaruh Sistem Nilai Budaya Kaum Nigrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Kraton Yogyakarta", dalam Laporan Penelitian. (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), p. iv.

menyebarkan dan mengajarkan petuah-petuah atau ajaran-ajaran tertentu dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.²⁶

Sejak jaman dahulu pada pujangga di Jawa dalam menyampaikan ilmu, ajaran atau pesan-pesan moral mereka, hampir selalu tidak segera eksplisit. Mereka menuangkan secara tersamar (tersandi) melalui simbol-simbol tertentu dalam bentuk *pralambang*, *pasemon* atau *pralampita*.²⁷ Dari bentuk-bentuk itu, secara implisit mereka menuangkan pemahaman tentang pandangan hidup, etika maupun tatanan nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian untuk dapat menangkap maksud atau arti yang terdapat dalam lambang atau simbol yang digunakan, diperlukan pemahaman dan penghayatan yang lebih dalam.

Di Yogyakarta tradisi seperti di atas tidak saja ditemui dalam kehidupan sehari-hari, namun juga tercermin melalui bentuk-bentuk kesenian yang ada, baik berupa seni patung. Lukis, pahat, sastra, musik, tari dan lain sebagainya. Oleh karena itu cukup beralasan bila selera, sikap dan pandangan hidup masyarakat sangat berpengaruh dalam penciptaan cabang-cabang seni yang ada.

Herbert Read dalam buku *The Meaning of Art*, terjemahan Soedarso, SP, terbitan Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta mengisyaratkan, bahwa harus disadari seni bukanlah sekedar perwujudan dari sesuatu ide tertentu saja, melainkan ia adalah ekspresi dari segala macam ide yang bisa diwujudkan oleh para penciptanya dalam bentuk-bentuk yang konkret.²⁸

²⁶ Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. (Yogyakarta: PT Hanindita, 1987), p. 1.

²⁷ Wibatsu H.S. "Beksa Mataram: Sebuah Renungan Filosofis", dalam. Ceramah yang disampaikan pada Dies Natalis II Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p. 3.

²⁸ Soedarso, SP. *Pengertian Seni*. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1971), p. 9.

Demikian juga dengan kehidupan tari-tarian di istana Yogyakarta, seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta tidak hanya merupakan ekspresi seni yang dituangkan melalui media gerak tubuh manusia semata, melainkan mengandung pula muatan-muatan yang berisi ajaran-ajaran mengenai etika, sikap hidup, alam pikiran, serta pandangan hidup yang kesemuanya berpangkal tolak dari tatanan nilai sosial budaya mereka sendiri.²⁹

Pernyataan ini senada dengan tulisan R. Ng. Kartahasmara dalam buku yang berjudul *Keraton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat Inggih Punika Ngayogyakarta Pagelaran*, yang ditransliterasikan oleh Wibatsu Harianto Sumbogo, menyebutkan bahwa.

Miturut cariyosipun kawruh beksa Mataram punika mboten mligi ngemungaken tetinggalan kewamon, ananging ingkang baku isen-isenaning joged nandukaken piwulang dalem.....

Isen-isenaning beksa Mataram Sinuwun angrengganti nagari Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat, sasampunipun Bedhamen Giyanti lajeng kawursita ing pralampita Dalem ing yayasan Dalem lelengen Dalem beksa.³⁰

(Menurut cerita, ilmu tari Mataram itu tidak hanya berupa perwujudanvisual (gerak tari) saja, akan tetapi yang lebih pokok, isi tari itu memuat ajaran/wejangan raja.....

Isi tari Mataram tersebut setelah beliau dinobatkan sebagai raja dan memerintah istana Yogyakarta sesudah perjanjian Giyanti, kemudian diwujudkan melalui sesandi/perlambang dalam tarian ciptaannya).

²⁹ Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), p. 26.

³⁰ R. Ng. Kartahasmara. "*Keraton Dalem Ngayogyakarta Hadinigrat Inggih Punika Ngayogyakarta Pagelaran*", transliterasi oleh Ir. Wibatsu H.S. (Yogyakarta: [tp], [tt]), p. 12.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa beksa/joged Mataram (Tari Klasik Gaya Yogyakarta)³¹ bukan hanya merupakan suatu bentuk komposisi gerak sebagai ekspresi estetis semata, melainkan merupakan pula salah satu sarana yang cukup efektif dan fleksibel dalam menuangkan ajaran-ajaran tertentu bagi masyarakat. Bahkan menurut B.P.H. Soerjobrongto, ajaran-ajaran ini secara mentradisi telah mampu mempengaruhi sikap dan pandangan hidup (way of life) bagi masyarakat Jawa, serta mendasari pola perilaku masyarakat yang cenderung bersifat ritual.³²

Berpijak pada beberapa uraian di atas, cukup beralasan bila Mantle Hood mengutarakan tanggapannya tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai berikut.

*The Javanese dance has philosophical and intellectual foundation.*³³

(Tari Jawa memiliki suatu dasar yang bersifat filosofis dan intelektual).

Pernyataan ini dirasa tidak menyimpang jika dilihat awal pencetusan Joged Mataram oleh Pangeran Mangkubumi yang diperuntukkan bagi seluruh rakyat Mataram, terutama bagi para prajurit, perwira, abdi dalem, para pemuka desa sampai seluruh pelosok desa tak terkecuali, sebagai media untuk mengisi,

³¹ Beksajoged Mataram adalah ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwana I yang setelah perjanjian Giyanti lebih dikenal sebagai Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Dalam tari ini memuat tentang konsep sawiji, greged, sengguh/tangguh, ora mingkuh. R. Ng. Kartahasmara. Ibid. P. 12, juga B.P.H. Soerjobrongto. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1976), p. 31.

³² Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), p. 221.

³³ G.B.P.H. Soerjobrongto, "Tari Klasik Gaya Yogyakarta Mataraman", dalam Dewan Ahli. *Kawruh Joged Mataram*. (Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksajoged, 1981), p. 14.

menambah serta memperkuat batin, agar hasrat mereka tergugah dalam membela dan memperjuangkan nusa dan bangsa.³⁴

Dalam perkembangan selanjutnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta terus hidup dan berkembang sebagai ekspresi dan aktivitas seni budaya istana Yogyakarta, bahkan keberadaan tari itu menduduki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya istana.³⁵ Tari Klasik Gaya Yogyakarta telah didudukkan sebagai salah satu sarana pelegetimasian raja dan segenap *trah* mataram.³⁶ Hal ini dapat dicermati melalui tembang *Sinom* (pupuh 1, bait 10) dalam Kitab Sastra Gendhing yang ditulis oleh Sultan Agung Hanyakrakesuma sebagai berikut.

*Kalenganireng sarwendah,
sarancak pinesthen esthi,
ngesti tableh ing panunggal,
linang suksma sarasaning,
pranala wus lir jati,
marma sagung trah Mataram,
den pupus olah raras,
sasmita sandhining kawi,
lawan kawi kang tumarap sandhining sastra.*³⁷

(Telah termasyur bahwa keindahan suara,
dari seperangkat gamelan ibarat niat,
niat *tableh* dalam kemanunggalan,
melalui suksma danperasaan,
menjelma dalam ujud yang sejati,
maka kepada seluruh keturunan Mataram,
jangan henti berhenti berolah seni,
perlambang yang tersembunyi dalam kawi,
kawi yang termuat dalam sandi sastra/ilmu).

³⁴ Wibatsu H.S. "Beksa Mataram: Sebuah Renungan Filosofis", dalam. Ceramah yang disampaikan pada Dies Natalis II Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.6.

³⁵ Pada masa itu Tari Klasik Gaya Yogyakarta selalu dipergelarkan pada upacara-upacara kenegaraan, bahkan pada peristiwa-peristiwa tertentu dianggap sebagai wakil raja.

³⁶ Sutrisno Kutoyo dan Mardanas Sufyan (ed). *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pendataan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977), p. 64.

³⁷ Kitab Sastra Gendhing. (Yogyakarta: Museum Sono Budoyo, PBC 9), p. 4.

Dari syair di atas informatif memberi gambaran bahwa pada waktu itu terdapat amanat, yang berisi petuah atau nasehat akan arti pentingnya untuk selalu berolah seni bagi setiap anggota keluarga, kerabat dan segenap keturunan (*trah*) Mataram.

Oleh karena itu tidak mengherankan bila kemudian seni budaya itu menjadi tradisi yang selalu dibina dan dilestarikan, walaupun oleh generasi penerusnya kadang diubah atau ditambah, akan tetapi tetap disesuaikan dengan maksud, hakekat serta tatanan nilai yang terdapat dalam tarian itu.³⁸

Bahkan Sri Sultan Hamengku Buwana IX sendiri sebagai pewaris ke sembilan tahta istana Yogyakarta dalam sambutannya sebagai Gubernur Kepala Daerah Propinsi DIY mengamanatkan.

*..... bahwa tari klasik gaya Yogyakarta seperti halnya kota Yogyakarta, lahir dalam suasana kancah pergolakan dan perjuangan mengusir kaum penjajah, sehingga warisan dan nilai seperti ini yang senantiasa harus dipelihara dan dilestarikan.*³⁹

Dalam perkembangannya hingga sekarang, Tari Klasik Gaya Yogyakarta tidak hanya hidup sebagai aktivitas budaya di istana Yogyakarta saja, akan tetapi telah menyebar pada masyarakat luas dan menjadi bagian penting dalam tradisi masyarakat Jawa.

³⁸ R. Ng. Kartahasmara. "Keraton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat Inggih Punika Ngayogyakarta Pagelaran", transliterasi oleh Ir. Wibatsu H.S. (Yogyakarta: [tp], [tt]), p. 181.

³⁹ Sri Sultan Hamengku Buwana IX, "Sambutan Gubernur Kepala Daerah Propinsi DIY". Dalam Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981), p. 7.

BAB III

FAKTOR PENGARUH PERKEMBANGAN TARI KLASIK GAYA

YOGYAKARTA KELUAR TEMBOK ISTANA

A. Faktor Internal

Masa Sultan Hamengku Buwono I adalah masa pembentukan dan pertumbuhan Tari Klasik Gaya Yogyakarta. lahirnya tari klasik dilatarbelakangi kepentingan estetis tetapi juga berkaitan dengan fenomena sosial saat itu. Sultan Hamengku Buwono I adalah seniman besar yang sangat mencintai tari dengan menciptakan bentuk tarian diantaranya, Beksan Trunajaya, Wayang Wong, Bedaya Srimpi, Beksan Etheng, Beksan Lawung. Tarian tersebut diciptakan yang dilatarbelakangi oleh suasana politik, maka seperti Beksan Trunajaya menggambarkan semangat kepahlawanan prajurit Mataram.

Berbeda dengan masa Sultan Hamengku Buwono II dan III, pada masa ini adalah masa suram bagi perkembangan tari di istana, karena kegiatan pertunjukan tari tidak pernah diselenggarakan ini diduga karena keadaan ekonomi dan politik sangat terpuruk, sehingga tidak sempat dan tidak mampu memikirkan bidang seni. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IV dan V merupakan masa pertumbuhan lagi dan perkembangan sesuai dengan zamannya yaitu pertunjukan seni tari atau Wayang Wong diselenggarakan lagi bersamaan pernikahan Sultan Hamengku Buwono IV. Pada tahun 1823 Sultan Hamengku Buwono IV mangkat kemudian diganti Sultan Hamengku Buwono V, pada masa ini keadaan sosial dan politik di istana tidak menentu karena perlakuan penjajah maka sangatlah mendorong lahirnya pergolakan di kalangan

kaum bangsawan sendiri. Dalam keadaan itu Sultan Hamengku Buwono tidak menyelenggarakan pertunjukan seni, tetapi setelah perang berakhir mulai memperhatikan perkembangan seni tari di lingkungan istana maka pada masa Sultan Hamengku Buwono V ini pertunjukan tari mengalami perkembangan yang pesat khususnya Wayang Wong.

Pada masa Sultan Hamengku Buwono VI dan VII merupakan masa perkembangan seni tari masih terus berkembang di dalam istana, terbukti Sultan Hamengku Buwono VI menciptakan tari Bedaya Gandrungmanis, Srimpi Pandelori dan Srimpi Putri Cina serta Srimpi Renggowati. Pada masa Sultan Hamengku Buwono VII tidak banyak perkembangan bentuk tari ini dapat diduga karena akibat keadaan sosial politik yang kurang mendukung (tahun 1883 di istana terjadi pergolakan yang dipimpin oleh Pangeran Suryongalogo)⁴⁰ akibat dari pergolakan itu, maka perkembangan tari menjadi terhambat bahkan terhenti. Dengan pasang surutnya perkembangan seni tari di dalam istana dan menyadari akan masa depan istana yang menunjuk kelesuan dan gejala mundur, maka Gusti Pangeran Tedjokusumo bersama Pangeran Suryodiningrat memberanikan diri mohon ijin kepada Sultan Hamengku Buwono VII untuk diperkenankan membuka pelajaran tari untuk umum di luar tembok istana dengan alasan pada masa perang kehidupan istana dikucilkan dari realita kehidupan rakyat, dengan maksud sebagai pendukung legitimasi kedudukan istana sebagai sumber kesenian Jawa dan sebagai proses pewarisan tradisi yaitu dalam rangka melestarikan dan mengembangkan Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Maka Sultan

⁴⁰ Sumandiyohadi Y. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Institut Seni Indonesia) 2001. hal. 27.

pun mengizinkan, yang kemudian berdirilah Krida Beksa Wirama pada tanggal 17 Agustus 1918.

B. Faktor Eksternal

Jong Java yang merupakan organisasi angkatan muda Jawa mencetuskan keinginan untuk mengembangkan Tari Klasik dikalangan masyarakat umum, keinginan tersebut sebenarnya merupakan sarana peningkatan kesadaran terhadap Kebudayaan Nasional, maka kaum muda Jawa itu mengirim utusan untuk menemui tokoh-tokoh tari dari istana dan mendorong agar diadakan pelajaran tari di luar istana atau sekolah tari, utusan tersebut adalah R. Wiwoho dan RM Notosutarso⁴¹, maka berdirilah Krida Beksa Wirama yang mendapat restu dari Sultan Hamengku Buwono VII dan organisasi KBW telah mampu berfungsi sebagai pengembang tari gaya istana terutama kepada para pelajar. Dengan demikian angkatan muda pada saat itu telah berhasil mendobrak benteng istana yang sejak dulu melarang karya tari istana diajarkan kepada masyarakat umum.

C. Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Dalam Bentuk Garapan

Seni Tari Gaya Yogyakarta yang semula lahir di lingkungan istana Yogyakarta, sejak pemerintah Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan yang memerintah saat ini yaitu Sultan Hamengku Buwono X, telah mengalami perkembangan pasang surut. Tujuan umum tentang Tari Klasik Gaya Yogyakarta berdasarkan periodisasi perkembangan seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta

⁴¹ Hasil Wawancara dengan RM Dinusatomo di Kadipaten Wetan tgl. 29 Oktober 2000.

sebagaimana telah dibicarakan oleh Sumandiyohadi diharapkan mampu memberi referensi mengenai gambaran umum tentang tari klasik gaya Yogyakarta.

Sebagaimana telah diulas di depan bahwa pembentukan seni tari di istana Yogyakarta telah dimuat setelah diberlakukannya perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Sejak itu baik istana Yogyakarta maupun Surakarta berusaha melegitimasi pewarisan budaya seni yang berakar dari Mataram.

Bersama lahirnya kasultanan Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I yang dianggap sebagai seniman besar yang sangat mencintai bentuk pertunjukan tari. Setelah perjanjian Giyanti Sultan Hamengku Buwono I melestarikan dan mengembangkan tari gaya Mataram atau Beksan Mataram. Istilah tersebut hingga sekarang masih sering dipakai untuk menyebut Tari Klasik Gaya Yogyakarta.⁴² penggunaan istilah itu diduga karena istana Yogyakarta ingin menempatkan diri sebagai pewaris sah kerajaan.

Mataram. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan bahwa nama Mataram sejak dulu hingga sekarang masih sering dipakai untuk menyebut ciri khas Yogyakarta, sebagaimana contohnya untuk memberi nama jalan, nama perkumpulan kesenian tari, ketoprak, kerawitan, perkumpulan sepak bola, rumah makan dan lain sebagainya.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, pulau Jawa masih berada dalam suasana pergolakan politik. Perjuangan melawan penjajah memberi inspirasi terhadap nilai-nilai penciptaan seni. Bentuk pertunjukan tari seperti Wayang wong, Beksan Trunajaya, Beksan Madura, Beksan Etheng dan lain

⁴² B.P.H. Soerjibrongto. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Museum Keraton Yogyakarta, 1976). Hal. 22 – 23.

sebagainya di samping bertujuan simbolis untuk melegetimaskan dan mengkeratmatkan raja, juga menampung inspirasi untuk membangkitkan semangat kepahlawanan para prajurit istana pada waktu itu. Dapat diduga pemberian nama Beksan Trunajaya ingin memberikan contoh perjuangan Trunajaya melawan penjajah.⁴³ Beksan Trunajaya sering disebut juga Beksan Lawung, karena penggambaran latihan perang dalam tarian itu menggunakan senjata lawung, yaitu semacam tombak yang ujungnya tumpul dan dihiasi rumbai-rumbai benang. Beksan ini sejak diciptakan hingga sekarang masih tetap menjadi salah satu tarian kebanggaan istana Yogyakarta. selain menciptakan beberapa jenis tarian dalam bentuk beksan seperti tersebut di atas, Sultan Hamengku Buwono I juga mempergelarkan Wayang Wong dengan lakon Gandawerdaya yang memuat aspirasi politik antara Sultan Hamengku Buwono I dengan Sunan Paku Buwono II yang selalu dicampuri oleh pihak Belanda.⁴⁴ Disamping itu masih ada lagi inspirasi-inspirasi Sultan dalam membangkitkan persatuan dan persaudaraan antar sesama prajurit, seperti Madura dan Bugis sebagaimana tercermin dalam Beksan Madura.⁴⁵

Oleh karena itu dapat dicatat bahwa perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I merupakan pertumbuhan seni pertunjukan yang tidak saja dilatarbelakangi demi pemikiran-

⁴³ R. Soenarto Hadiwidjojo, "*Makna Lesab/Beksan Trunadjaja*", dalam Brosur Adat-istiadat dan Tjerita Rakyat (Jogyakarta: Urusan Adat-istiadat dan Tjerita Rakjat, Djawatan Kebudayaan Dep. P dan K, No: 6 tahun 1962), hal 49 – 57.

⁴⁴ Soedarsono, "*Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*", dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra UGM, tanggal 9 Oktober 1985, hal. 9 – 10.

⁴⁵ Sri Djoharnurani, *Bahas Bugis di Dalam Beksan lawung dan Eiheng*. (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1983) Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX (1940 – 1987). (Yogyakarta: Istitut Seni Indonesia, 1987/1988), hal. 52 – 99.

pemikiran terhadap kehidupan seni budaya istana menjadi terkesampingkan. Hal ini berlangsung hingga awal pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IV.

Baru setelah Inggris mundur dan Jawa kembali dikuasai oleh Belanda, mulai terdapat perbaikan-perbaikan di berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang kesenian istana yang dapat dicatat pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IV adalah pesta pernikahan Sultan Hamengku Buwono IV dengan anak perempuan Patih Danureja II yang menyelenggarakan pertunjukan kesenian secara besar-besaran. Tidak kurang dari 3 pertunjukan Wayang Wong dan 7 jenis pertunjukan Wayang lainnya diselenggarakan di istana seperti Wayang Gedhog dengan membawakan cerita Panji, Wayang Krucil dengan cerita Damarwulan, Wayang Jemblung dengan cerita Menak, Wayang Kedhog/Tabuh, Wayang Topeng, Wayang Jenggi (tarian toperng Cina) serta Wayang Gambyong, yaitu pertunjukan boneka kayu berbentuk bulat yang ditampilkan di depan kelir pada akhir pertunjukan Wayang Kulit.⁴⁶

Tahun 1823 Sultan Hamengku Buwono IV wafat dan digantikan oleh Sultan Hamengku Buwono V. Kondisi ekonomi dan politik di istana tidak bertambah baik karena perlakuan-perlakuan pihak Belanda. Apalagi mengingat usia Sultan Hamengku Buwono V pada waktu dinobatkan masih sangat belia sehingga ditunjuk beberapa bangsawan untuk mewakilinya serta kepentingan estetis semata, namun juga mencerminkan fenomena sosial yang terjadi pada masa itu.

⁴⁶ *Babad Ngayogyakarta* jilid I, XCVIII 36 – 39 (Yogyakarta: Museum Sanabudaya, PBA. 135), hal. 401.

Berbeda dengan masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II dan Sultan Hamengku Buwono III tidak banyak ditemukan catatan tentang perkembangan pertunjukan tari di istana. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan pementasan-pementasan tari di istana tidak banyak dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan kondisi ekonomi dan politik pada waktu itu sangat buruk, yang antara lain disebabkan kebijakan Daendels yang menghapuskan insentif keuangan kepada istana dan kemudian sebagian dari sumber-sumber keuangan istana Yogyakarta dipindahkan ke Batavia.⁴⁷ Disamping itu peperangan yang terjadi di daratan Eropa pada waktu itu sangat berpengaruh terhadap keberadaan kaum kolonial di Jawa. Tidak lama setelah kepergian Daendels, Jawa berada di bawah kekuasaan Inggris. Peranan Raffles yang berkuasa di Jawa pada sekitar tahun 1811 – 1816 banyak merugikan kehidupan ekonomi di Jawa karena banyak menerapkan sistem politik-ekonomi yang tidak jauh berbeda dengan Daendels, seperti perdagangan bebas, pemilikan pribadi dan kebijakan-kebijakan lainnya yang sangat merugikan keuangan istana.

Keruhnya kondisi di bidang politik dan ekonomi pada waktu itu sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan di istana, sehingga ditambah pula dengan pihak Belanda yang selalu ikut campur dalam setiap urusan pemerintahan istana.⁴⁸ Kondisi-kondisi yang seperti itu ternyata mendorong munculnya reaksi-reaksi dan gerakan-gerakan pemberontakan dan perlawanan di kalangan kaum bangsawan.⁴⁹

⁴⁷ M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia* (Bloomington: Indiana University Press, 1981), hal. 108. Dalam Sumandiyo Hadi. *Seni Tari Di Keraton Yogyakarta: Pembentukan dan Perkembangannya*.

⁴⁸ Sartono Kartodirdjo, et al. *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: Dep. P dan K, 1975), hal. 249.

⁴⁹ Sartono Kartodirdjo. Op. Cit., hal. 155 – 171.

Setelah perlawanan dari kaum bangsawan reda dan Sultan Hamengku Buwono V sudah cukup dewasa, istana Yogyakarta mulai memperlihatkan kembali perkembangan kesenian istana. Khususnya di bidang seni tari, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V ini sebanyak 5 kali Wayang Wong dipergelarkan, dengan cerita-cerita antara lain Pragulamurti, Petruk Dadi Ratu, Rabinipun Angkawijaya, Jayasemadi dan Pergiwa-Pergiwati.⁵⁰

Yang perlu dicatat dalam sejarah perkembangan Tari di istana Yogyakarta, masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V merupakan periode yang cukup penting dalam sejarah perkembangan seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Hal ini dengan ditandai adanya perkembangan elemen-elemen pertunjukan pada beberapa aspek.

Pertama adanya catatan-catatan tertulis mengenai tata laku pertunjukan Wayang Wong yang disebut dengan Serat Kandha serta Serat Pocapan yang merupakan catatan-catatan tertulis mengenai dialog-dialog yang harus diucapkan oleh penari.⁵¹

Kedua dengan diadakannya pengklasifikasian penari dalam golongan-golongan tertentu istilah Ringgit Cino untuk penari golongan bawah/rendah, Ringgit Encik untuk penari golongan menengah dan Ringgit Gupermen untuk penari golongan atas/tinggi.⁵²

⁵⁰ Soedarsono. *Wayang Wong: The State Ritual Dance in The Court of Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hal. 21.

⁵¹ Soedarsono. *Ibid.* Hal. 22.

⁵² G.B.P.H. Soerjibrongto, "Cara Berlatih Tari Gaya Yogyakarta", dalam. Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981), hal. 101.

Ketiga adalah memadukan unsur-unsur musik tiup diatonis seperti terompet dan trombon dan perkusi seperti snar drum ke dalam instrumen gamelan.⁵³

Selain itu hal lain yang perlu dicatat adalah bahwa Sultan Hamengku Buwono V, sebagaimana Sultan Hamengku Buwono I, perhatiannya terhadap seni tari sangat besar. Hal ini ditandai dengan keterlibatan pribadi Sultan Hamengku Buwono V sebagai penari dalam pertunjukan wayang wong yang dipergelarkan pada waktu itu, serta mengorganisir lembaga abdi dalem yang disebut Bedhaya Kakung.⁵⁴

Demikian juga inspirasi-inspirasi Sultan Hamengku Buwono V yang tercetus dalam karya seni karena pengaruh kondisi-kondisi sosial yang ada. Sebagai cerita Petruk Dadi Ratu dalam pertunjukan Wayang wong yang dipergelarkan pada waktu itu, sebenarnya merupakan sindiran terhadap Belanda. Petruk adalah seorang abdi yang kemudian menjadi raja adalah gambaran tokoh-tokoh bangsa Belanda di Jawa yang mempunyai stratifikasi sosial lebih rendah dibanding raja, tiba-tiba mempunyai kekuasaan dan kedudukan yang sederajat dengan raja di Jawa.⁵⁵

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI yang bertahta Pada tahun 1855 – 1877, bukti-bukti tertulis mengenai kegiatan-kegiatan seni di istana Yogyakarta didasarkan pada Serat Kandha pada tahun itu serta laporan-laporan yang ditulis oleh Groneman, salah seorang pejabat Belanda hanya menyebutkan bahwa setidaknya dipergelarkan Wayang Wong sebanyak dua kali

⁵³ B.P.H. Soerjobrongto. Loc Cit. Hal. 29.

⁵⁴ Bedaya adalah jenis tarian puteri, tetapi pada waktu itu terdapat jenis bedaya yang ditarikan oleh penari laki-laki. Lihat, Soedarsono. Op. Cit, hal. 22.

⁵⁵ Soedarsono, *Ibid.*, hal. 21.

pada waktu itu.⁵⁶ Namun dalam salah satu manuskrip yang berbentuk *babad* disebutkan bahwa sekitar tahun 1855 Sultan Hamengku Buwono pernah menciptakan Bedaya Gandrungmanis, Bedaya Kuwung-kuwung, Srimpi Puteri Cina, Srimpi Pandhelori dan Srimpi Renggawati.⁵⁷

Walaupun kegiatan-kegiatan seni tari di istana pada masa itu tidak begitu semarak, namun diduga bahwa Sultan Hamengku Buwono VI telah mulai merintis kegiatan tari di luar istana. Pendapat ini didasarkan pada usaha-usaha yang dilakukan oleh salah satu menantu Sultan Hamengku Buwono VI yang bernama Kanjeng Pangeran Harya Purwadiningrat yang mempergelarkan tarian jongkok atau beksan/jodeg jengkeng, yaitu pertunjukan wayang wong tetapi dengan posisi jongkok (jengkeng). Ide ini kemudian lebih dikembangkan oleh Putra Sultan Hamengku Buwono VI yang bernama Pangeran Mangku Bumi. Selanjutnya Pangeran Mangku Bumi lebih dikenal sebagai pemrakarsa pertunjukan *beksan/joged jengkeng* yang disebut dengan istilah *Langen Mandrawanara* yang bertema cerita dari epos Ramayana. *Langen Asmarasupi* yang bertemakan percintaan dan *Langen Wiraga* yang membawakan cerita Panji.⁵⁸ Selanjutnya pertunjukan tari semacam ini masih tetap digemari pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII.

Masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII yang bertahta pada tahun 1877 – 1921, kegiatan-kegiatan di bidang seni tidak begitu mencolok. Hanya terdapat dua kali pementasan Wayang Wong dengan cerita Sri Suwela dan Pergiwa-Pergiwati. Bukti-bukti ini dapat ditemukan dengan jelas melalui

⁵⁶ Soedarsono, *Ibid.*, hal. 24.

⁵⁷ *Serat Babad Bitik* (Keraton Yogyakarta: Widyabudaya, mS. S. 66).

⁵⁸ B.P.H. Soerjibrongto, *op cit*, hal. 26.

dokumentasi foto pertunjukan yang sudah mulai dikenal pada masa itu. Selain pertunjukan Wayang wong, disebutkan pula bahwa Sultan Hamengku Buwono VII juga mencipta bedaya yang disebut dengan Bedaya Durma dan bedaya Bedah Madiun.⁵⁹

Meskipun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII tidak banyak dicatat tentang kegiatan-kegiatan tari di istana, namun pada periode ini justru terjadi hal-hal penting yang sangat monumental dalam sejarah perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII ini, Tari Klasik Gaya Yogyakarta mencapai titik puncak kejayaannya. Sultan merealisasikan obsesinya secara maksimal terhadap pertunjukkan tari di istana. Beberapa perubahan dan penyempurnaan yang dilakukan antara lain, busana Wayang wong yang semula sangat sederhana diubah dan diperbaharui dengan sangat mewah. Sebagai contoh hiasan penutup kepala yang semula berupa *dhestar tepen*, *songkok* dan *udheng gilig* kemudian diganti dengan penutup kepala atau *irah-irah* (penutup kepala) seperti bentuk wayang kulit, dihiasi lengkap dengan *prada mas* (pewarna emas) dan manik-manik. Pengembangan lain yang dilakukan ialah menciptakan motif gerak yang baru untuk ragam tari kera, *cantrik* serta dewa.⁶⁰

Selain itu usaha pembinaan dan pendidikan ketrampilan khususnya seni Tari di lingkungan istana semakin diperhatikan. Pendidikan dan pembinaan untuk mempelajari seni Tari di istana terbuka bagi kalangan abdi dalem yang

⁵⁹ Serat Babad Nitik. Op Cit., hal. 97 – 103.

⁶⁰ B.P.H. Soerjibrongto, Op. cit., hal. 28.

dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 10.00 – 15.00 untuk abdi dalem putera dan pukul 19.00 – 21.00 untuk abdi dalem puteri. Kecuali pada bulan puasa seluruh kegiatan kesenian di istana dihentikan.⁶¹

Hasrat Sultan Hamengku Buwono VIII dalam mengelola kesenian istana terutama di bidang tari hampir tidak lagi memperhitungkan seberapa besarpun biaya yang dibutuhkan untuk itu. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa pada masa pemerintahannya yang relatif tidak lama (1921 – 1939) telah mempergelarkan Wayang wong sebanyak 11 kali. Pertunjukan ini dilaksanakan secara besar-besar karena melibatkan 400 hingga 500 pemain dengan lama pertunjukan yang berlangsung hingga 4 hari. Disamping itu tidak jarang pula dilangsungkan pertunjukan-pertunjukan Tari yang lain untuk melengkapi jamuan pesta-pesta baik untuk kepentingan istana sendiri maupun kepentingan pihak Belanda.⁶²

Memasuki masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX, keadaan ekonomi istana kembali terpuruk, akibat tekanan-tekanan Belanda yang pada perang dunia II dan masuknya pendudukan Jepang di Indonesia. Untuk mengadakan perbaikan ekonomi dalam istana Sultan Hamengku Buwono IX supaya upacara-upacara dan pesta-pesta yang dipandang terlalu rumit dan mahal disederhanakan dengan ketentuan tidak mengurangi makna kultural, keagamaan dan kesakralannya. Sudah barang tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap kemewahan pertunjukan-pertunjukan kesenian di istana. Pergelaran-pergelaran Wayang wong yang dilakukan hingga 4 hari dengan melibatkan 400 – 500

⁶¹ B.P.H. Soerjibrongto, *Ibid.*, hal. 13.

⁶² Soedarsono, *Op Cit.*, hal. 29 – 30.

pemain sebagaimana yang pernah dilaksanakan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII tidak lagi diselenggarakan.⁶³ Oleh karena itu pergelaran-pergelaran Wayang Wong yang dipentaskan pada periode ini dilaksanakan dengan lebih sederhana dan hanya berlangsung kurang lebih 7 jam saja.⁶⁴



⁶³ Selo Soemardjan. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, terj. H.j. Koesoemanto (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hal. 51.

⁶⁴ G.B.P.H. Soerjibrongto, "Wayang Orang Gagrang Mataram", dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. (Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), hal. 47.

BAB IV

PENYEBARLUASAN TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA KE LUAR TEMBOK ISTANA

A. Awal Perintisan

Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta muncul di luar tembok istana telah dimulai pada awal abad 20, ketika Istana Yogyakarta diperintah oleh Sultan Hamengku Buwana VII. Keluarnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta itu dirintis oleh para bangsawan sendiri yang tergerak hatinya dan atas dorongan rekan-rekannya sesama kaum terpelajar yang tergabung dalam Jong Java. Suasana pergerakan saat itu ikut melatarbelakangi usaha memasyarakatkan dan menasionalkan tari (kesenian) istana. Usaha ini mendapat sambutan baik dari Sultan dan beberapa puteranya yang berjiwa nasionalisme.

Pangeran Tejokusumo dan Pangeran Suryodiningrat berupaya menyebarluaskan tari di luar tembok istana dengan sarana mendirikan perkumpulan tari *Kridha Beksa Wirama* yang lebih dikenal dengan KBW pada tanggal 17 Agustus 1918. Kegiatan tari di luar istana itu diselenggarakan di rumah atau pendopo milik Pangeran Tejokusumo dan latihan diselenggarakan dua kali dalam seminggu yaitu Minggu siang jam 09.00 – 13.00 dan Selasa malam jam 19.00 – 21.00.¹

Setelah awal perintisan tari di luar tembok istana dilakukan *Kridha Beksa Wirama* pada tahun 1918, pada masa Sultan HB IX, tepatnya pada

¹ Sumandyohadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta 2001, 109.

tahun 1950 juga diusahakan pengembangan tari di luar cepuri kraton tetapi masih dalam lingkup jeron beteng. Hal ini dapat dipahami mengingat kegiatan tari didalam cepuri kraton pada saat itu pasif. Kegiatan berpusat disalah satu dalem Kanjeng Raden Tumenggung Purwadiningrat, menantu Sultan HB IX², dan semuanya atas nama keraton, baik pengelolaannya maupun guru tarinya, termasuk Pangeran Tejokusumo (pendiri KBW). Organisasi baru ini bernama *Bebadan Among Bekso*, yang kemudian mengembangkan kegiatannya dengan melahirkan Organisasi *Siswa Among Beksa* pada tanggal 12 Mei 1952.³

B. Peran Serta Para Pangeran Dalam Penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar Tembok Istana

Tari Klasik Gaya Yogyakarta muncul di luar tembok istana, pertama kali dipelopori oleh putra Sultan sendiri yaitu Pangeran Tejokusumo dan Pangeran Suryodiningrat. Dalam rangka ini kedua pangeran tadi pada tahun 1918 mendirikan organisasi kesenian yang dikenal dengan KBW. Sultan Hamengku Buwana VII merestui dengan membantu pengadaan guru dan fasilitas lain. Tokoh pengembang Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar tembok istana lainnya adalah GBPH Suryobrongto dan KPAA Danurejo VII. Secara ringkas peran mereka sebagai berikut :

² Sumandyohadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta 2001, 115.

³ Fred Wibowo (ed) dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981), hal. 214

1. Pangeran Tejokusumo

Pangeran Tejokusumo lebih akrab disebut Gusti Tejo di kalangan seni tari. Sebagai pelopor keluarnya tari klasik dari dalam tembok istana dan juga sebagai direktur KBW, ia mengusahakan penelitian teknis tentang tari, ia mengembangkan sistematika pengajaran tari dengan cara menganalisa gerak sebagai aspek yang langsung berhubungan dengan seluruh anggota tubuh penari. Gerak sebagai instrumen ekspresi disistematisasi dengan “hitungan” yaitu dari hitungan satu sampai delapan, yang semuanya disesuaikan dengan irama.

Pada tahun 1940-an Gusti Tejo mengemban tugas dari Sri Sultan HB IX dalam pendirian lembaga tari *Bebadan Among Beksa* yaitu organisasi tari di luar tembok istana tetapi masih di lingkungan jeron beteng (wilayah kraton). Ia berkedudukan sebagai guru tari dan penatar serta penguji calon-calon guru tari di *Bebadan Among Beksa* kraton dengan sistem dan pengujian dari KBW mengenai teori-teori serta pengetahuan sejarah.

2. Pangeran Suryodiningrat

Pangeran Suryodiningrat bersama Gusti Tejo memelopori keluarnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar tembok istana. Bersama Gusti Tejo pula Pangeran Suryodiningrat mengemban tugas dari Sri Sultan HB IX untuk menatar dan menguji calon-calon guru tari. Pangeran Suryodiningrat juga berhasil mengembangkan teknik Tari Gaya Yogyakarta dan menyusun buku sejarah tari “Babad lan Mekaring Joged Jawi”. Buku ini penting karena merupakan buku pelajaran bagi guru-guru tari.

Seputar tahun 1925 Pangeran Suryodiningrat mulai mengembangkan tari topeng, yang kemudian dipergelarkan dengan lakon-lakon Panji dan sejarah Jenggolo.

Satu tahun berikutnya, ia mendirikan *Pamulangan Pedalangan Habirondo*, yang membuat patokan pewayangan gaya Yogyakarta.

Selain bergerak di bidang kesenian/kebudayaan, Pangeran Suryodiningrat juga aktif di bidang politik. Dalam perjuangan politik Pangeran Suryodiningrat memimpin organisasi perjuangan rakyat desa “Pakempalan Kawula Ngayogyakarta (PKN)” sejak tahun 1930 hingga wafatnya pada tahun 1960.⁴

3. GBPH Suryobrongto

GBPH Suryobrongto, sekretaris pribadi Sri Sultan HB IX, juga merupakan salah seorang aktifis tari. Ia ikut mengembangkan dan menyebarkan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar tembok istana, dengan berperan sebagai guru Tari Klasik pada perkumpulan *Krida Beksa Wirama* (1933 – 1944), di kraton Yogyakarta (1944 – 1945), di ASTI Yogyakarta (1967 – 1969) dan di *Among Beksa*.

Pada tahun 1970 GBPH Suryobrongto bersama KPH Brongtodiningrat menyempurnakan Tari Golek Menak ciptaan Sri Sultan HB IX (1941). Pementasan fragmen wayang golek ini terakhir pada tahun 1960 oleh *Bebadan Among Beksa Kraton*.⁵ Sementara itu dalam pergelaran *Langen Beksa Gagrag Ngayogyakarta* pada tahun 1981, yang diselenggarakan oleh

⁴ Fred Wibowo (ed) dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, (Dewan Kesenian Prop. DIY), hal. 210.

⁵ Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, *Kawuh Jaged Mataram*, 1981, hal. 59.



Dewan Kesenian Prop. DIY, GBPH Suryobrongto bertindak sebagai penasehat tari.

4. K.P.A.A. Danurejo ke VII

K.P.A.A. Danurejo, pada masa Sultan HB VII masih bergelar KPH Tjokroningrat, adalah seniman yang pertama kali mengadakan pertunjukan wayang wong di luar tembok istana, yaitu *Langen Mandrawanara* dengan tema ceritera Ramayana. Mandrawanara berarti kera yang banyak. Tarian ini menggambarkan tokoh-tokoh kera dalam Ramayana, dimainkan dengan cara berjongkok dan dialognya berupa tembang.

Mandrawanara menjadi ciri khas perkembangan di luar tembok istana, karena pada saat itu ada pedoman atau aturan bahwa tarian yang dikembangkan di luar istana tidak boleh menyamai yang ada di dalam kraton.⁶

K.P.A.A. Danurejo berhasil mencipta *Langen Mandrawanara* lengkap dengan gendhing-gendhing, dialog serta gerak tarinya. Ia juga pencipta gamelan beling (bagian bilahan saron dibuat dari potongan gelas).

Dalam upaya mengembangkan wayang wong di luar tembok istana ia selalu memberi semangat kepada penarinya.

C. Munculnya Berbagai Organisasi Tari

1. Krida Beksa Wirama

Seperti telah diuraikan di depan, Tari Klasik Gaya Yogyakarta semula tumbuh dan berkembang di dalam tembok istana. Baru pada

⁶ Sumandiyohadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta 2001, hal. 26.

tanggal 17 Agustus 1918 berdirilah perkumpulan tari *Kridha Beksa Wirama* yang diprakarsai oleh GPH Tejokusuma dan BPH Suryodiningrat. Dengan memperoleh restu dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII, *Krida Beksa Wirama* secara serius untuk mengembangkan dan menyebarluaskan tari di luar tembok istana. Adapun asas dan tujuan dari perkumpulan ini adalah mempelajari, mengembangkan, memelihara dan menjunjung tinggi mutu kesenian serta menanamkan benih kecintaan kepada seni tari dan karawitan.⁷

Siswa-siswi pertama *Krida Beksa Wirama* kebanyakan adalah para pemuda yang tergabung dalam Jong Java, kemudian meluas ke segenap lapisan masyarakat. Pusat Kegiatannya berada di luar istana yaitu di rumah/pendhapa Tejokusuman (milik Pangeran Tejokusuma). Latihan secara rutin diselenggarakan seminggu dua kali, sejak tahun 1960an kegiatan diadakan pada hari Minggu antara pukul 09.00 – 13.00 dan pada hari Selasa jam 19.00 – 21.00.

Sistem pembelajaran tari di KBW menggunakan hitungan 1 sampai 4, 5 – 8 selaras dengan irama gamelan. Pendidikan tari secara menyeluruh memakan waktu 3 tahun dengan latihan 2 kali dalam seminggu. Pelajaran yang diberikan berupa teori dan praktek selama ½ tahun untuk siswa putra yaitu tayungan, sedang untuk siswa putri 1 tahun yaitu ragam saritunggal. Dalam hal ini pelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama, teori dan praktek tanpa gamelan, diajarkan sikap-sikap dasar dari leher,

⁷ Fred Wibowo (ed) dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Prop. DIY, 1981, hal. 221.

badan, tangan dan kaki, baik untuk kelompok putra maupun putri. Tahap kedua, mempraktekkan pelajaran tahap pertama dengan menggunakan irama gamelan, sedangkan tahap ketiga merupakan tahap pelengkap, yaitu melengkapi unsur-unsur tari yang dipakai dalam beksan wayang wong seperti enjeran dan perangai.

Setiap tahun, dalam rangka memperingati hari ulang tahunnya, KBW menyelenggarakan pentas seperti wayang wong fragmen dan jenis tari yang lain. KBW Juga pernah menyelenggarakan pentas di luar kota, antara lain di Bandung pada tahun 1921, di Surabaya 1926 dan di Bali dalam rangka memeriahkan kongres *Java Institut*, pada tahun 1937.⁸

Pada tahun 1950-an, KBW mengembangkan dramatari topeng, dan pada tahun 1960-an mengembangkan dramatari yang bersumber pada sejarah Majapahit seperti Ken Arok, Ronggolawe. Pada tahun 1960 – 1970an KBW mencapai puncak kejayaan. Perkumpulan ini semakin banyak mendapat dukungan dari masyarakat ataupun dari pemerintah. Keberadaan KBW semakin mendapat dukungan dari pemerintah setelah pemerintah pada tahun 1960-an secara resmi menyelenggarakan pendidikan kesenian, yaitu KONRI (Konservatori Tari), yang juga bertempat di pendhapa Tejokusuman.

KBW berkesempatan pula menjadi model percobaan kostum Wayang Wong Mataram yang kemudian dipakai dan digunakan hingga sekarang⁹, yaitu pakaian yang sebelumnya hanya memaki songkok dan udeng-giling

⁸ Sumandiyohadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2001, hal. 113.

⁹ Hasil Wawancara dengan RM. Dinusatomo, Kadipaten.

sebagai irah-irahan diganti dengan pakaian wayang yang masih tetap digunakan sampai sekarang seperti Tropong, Makutha keling, Jamangan. Pakain ini dengan segala peraturannya diciptakan oleh Sri Sultan HB VII, yang pelaksanaannya diserahkan kepada KRT. Joyodiprono (1878 – 1938) dengan pola dasar wayang kulit, agar penonton dapat mudah untuk membedakan peran yang satu dengan yang lain.

Organisasi Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang pertama kali berkembang di luar istana ini sekitar tahun 1980-an berangsur-angsur mengalami kepunahan, setelah pendiri sekaligus pemilik tempat dan fasilitas (Pangeran Tejokusuma) meninggal dan *Krida Beksa Wirama* tidak ada kegiatan sampai sekarang.

2. Irama Citra

Pada tanggal 25 Desember 1949 berdiri perkumpulan tari baru bernama Irama Citra. Perkumpulan ini berasaskan kebudayaan nasional dan bertujuan mengembangkan dan mempertinggi kesenian daerah menuju ke arah kesatuan kesenian nasional. Berdirinya Irama Citra dipelopori oleh Sudarsono Pringgobroto, Suyadi Hadi Suwanto, dan Kuncaraningrat. Adapun pusat kegiatannya bertempat di pendhapa Wiyotoprojo Kepatihan.

Dalam perkembangannya Irama Citra mengadakan pertunjukan dramatari/fragmen. Beberapa pertunjukan yang pernah dipentaskan antara lain :

1. Lakon Banjaransari, dipentaskan pada tanggal 28 Agustus 1950 di Solo, dalam rangka pembukaan konservatori Surakarta.

2. Lakon Calon Arang, dipentaskan pada tanggal 3 Oktober 1951, di Jakarta, dalam rangka pekan Kementrian P dan K.
3. Lakon Calon Arang dipentaskan secara berkeliling di Jawa Timur pada tanggal 11-26 Juni 1952.
4. Lakon Pergiwo-Pergiwati dipentaskan pada tanggal 24 Juni 1957, di Yogyakarta dalam rangka Konferensi *Rubber Study Group*.
5. Berbagai bentuk jamuan bagi para tamu dari luar negeri, biasanya dimainkan di Bangsal Kepatihan.

Kreatifitas Irama Citra terlihat dalam pengubahan ceritera kesusastraan Indonesia menjadi suatu fragmen seni dramatari, diantaranya : Calon Arang dari sebuah kesusasteraan Jawa yang bersifat babad jaman Prabu Airlangga, Lutung Kasarung dari kesusastraan Sunda yang bersifat legendaris.

Perkumpulan Tari Irama Citra mengalami pasang surut bahkan mengalami masa pasif yang lama, namun, pada tahun 2000 masih sempat mengikuti festival wayang wong yang bersumber dari Mahabarata, di pendhapa Kepatihan dengan mengambil lakon Angkawijaya Krama.¹⁰

3. Bebadan Among Beksa Kraton

Setelah perintisan awal di luar tembok istana yang dilakukan KBW pada masa Sultan HB VII, mulai tahun 1940-an Sultan HB IX menggiatkan seni tari di luar istana tetapi masih termasuk wilayah

¹⁰ Sumandiyohadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2001, hal. 122.

pemerintah kecamatan kraton yaitu di Ndalem Purwadiningratan dengan nama *Bebadan Among Beksa Kraton Ngayogyakarta*.

Kegiatan yang dilakukan Bebadan ini adlah mengadakan latihan tari dan karawitan secara rutin. Sifat dari Bebadan ini seluruhnya masih atas nama kraton, baik pengelolaannya maupun keperluan untuk kalangan keraton sendiri, bahwa gurunypun berasal dari kraton, termasuk Pangeran Tejokusumo (pendiri KBW). Bebadan ini meluaskan kegiatannya dengan mendirikan Yayasan Siswa Among Beksa.

4. Yayasan Siswa Among Beksa

Tanggal 12 mei 1952 di Yogyakarta berdiri paguyuban tari dengan nama *Siswa Among Beksa*, yang diprakarsai oleh B.P.H. Yudonegara bersama-sama dengan para anggota Bebadan Among Beksa Kraton. *Siswa Among Beksa* yang berdasarkan Pancasila dan berasaskan kekeluargaan serta gotong royong bertujuan mempelajari, menggali, memelihara, membina, dan mengembangkan seni tari klasik gaya Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan tersebut diadakan latihan-latihan, penataran-penataran, pertunjukan-pertunjukan, dan diskusi/sarasehan-sarasehan tentang seni tari klasik gaya Yogyakarta.¹¹

Pada tanggal 20 Juli 1978 *Siswa Among Beksa* berubah statusnya menjadi Yayasan Siswa Among Beksa Yogyakarta dan pada bulan Agustus 1983 mulai membuka kursus Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Para siswanya terdiri dari para pelajar, mahasiswa, karyawan, bahkan juga dari

¹¹ Hasil wawancara dengan RM. Dinusatomo, Kadipaten Wetan.

keluarga kraton. Adapun sistem pendidikannya menggunakan sistem ujian kenaikan tingkat dan penyerahan sertifikat dilaksanakan pada hari ulang tahunnya dengan menyelenggarakan pentas hasil studi.

Dalam perkembangannya, kegiatan Siswa Among Beksa antara lain meliputi :

- Penyelenggaraan penataran tari klasik
- Penyelenggaraan kursus-kursus tembang mataram yang diberikan oleh KRT Madukusumo
- Penyelenggaraan sarasehan tari dan karawitan¹². Pada tahun 1971 suatu delegasi dikirim oleh Sri Sultan HB IX ke negara-negara Eropa, tahun 1973 ke Hongkong dan ke Jepang.
- Setahun sekali, sejak 1980-an diundang oleh pusat kesenian Jakarta untuk mengadakan pertunjukan di TIM.
- Membantu siaran RRI Nusantara II dalam acara wayang wong.
- Pada tahun 2000 mengikuti festival wayang wong zaman Hamengku Buwana VIII di Pendhapa Kepatihan yang bersumber dari Mahabarata dengan mengambil lakon Joyo Pusaka.

Hingga saat ini Yayasan ini masih giat menyelenggarakan latihan, kursus dan pertunjukan-pertunjukan untuk kepentingan sendiri maupun permintaan konsumen seperti pada tanggal 12 Oktober 2002 menggelar Budaya Kraton Bedoyo Renggowati ciptaan Sri Sultan HB V serta

¹² Hasil wawancara dengan RM. Dinusatomo, Kadipaten Wetan.

mendapat penyempurnaan oleh Sri Sultan HB VIII dan Tari Golek Menak ciptaan Sri Sultan HB IX pada tahun 1943.

5. Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa

Pada tahun 1960-an, Ndalem Pujokusuman menjadi tempat kegiatan seni tari yang dibina oleh GBPH Pujokusumo (adik Sri Sultan HB IX). GBPH Pujokusumo, pada waktu itu adalah tokoh tari yang menjabat Pengageng Kawedanan (Pembesar Kawedanan Hageng Punakawan Kridamardawa) semacam Departemen Pendidikan dan Kebudayaannya kraton, yang bertugas membina seni budaya istana/kraton Yogyakarta.¹³ Setelah ia meninggal barulah cita-citanya terwujud melalui berdirinya perkumpulan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di Ndalem Pujokusuman pada tanggal 14 Juli 1962 dengan nama *Mardawa Budaya*, yang diketuai oleh R.L. Sasmino Mardawa.

Tahun pertama berdirinya *Mardawa Budaya* telah mendapat dukungan dari seorang warga Inggris yang sedang bertugas di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM yaitu Dr. Richard Stuart Hormse.¹⁴

Perkembangan *Mardawa Budaya* sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari siswa-siswinya yang tidak terbatas, dalam arti Mardawa Budaya dapat menerima siswa dari segala usia, minimal 6 tahun. Selain itu, para siswanya terdiri dari dan juga tidak hanya warga negara Indonesia, tetapi meliputi juga warga negara asing seperti Amerika, Jepang, Inggris, dan Belanda.

¹³ Hasil wawancara dengan RM Dinusatomo, Kadipaten Wetan.

¹⁴ Fred Wibowo (ed) *Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian, 1981, hal. 224.

Antara tahun 1970 – 1971 *Mardawa Budaya* mendapat kepercayaan dari Yayasan *Tourist Promossion Board* untuk menyelenggarakan pentas secara rutin setiap bulan guna menjamu tamu-tamu dari luar negeri. Pementasan dilakukan di Ndalem Pujokusuman.

Dengan mengamati perkembangan *Mardawa Budaya* yang kian meningkat, timbullah gagasan dari para pendirinya untuk mendirikan lembaga baru bagi perkembangan seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta dengan sifat yang berbeda dengan *Mardawa Budaya*, tetapi dengan tujuan yang sama, yaitu mempertahankan kelestarian dan memperkembangkan Seni Tari Gaya Yogyakarta. Dari gagasan ini kemudian berdirilah *Pamulangan Beksa Ngayogyakarta* atau lebih dikenal dengan P.B.N.

Perbedaan antara *Mardawa Budaya* dan *Pamulangan Beksa Ngayogyakarta* terletak pada keanggotaannya. Anggota *Mardawa Budaya* seperti telah disinggung dimuka, meliputi segala usia, sedangkan keanggotaan *Pamulangan Beksa* minimal tamatan SD dan maksimal berusia 25 tahun. Untuk sistem pembelajarannya, kemampuan belajar di *Mardawa Budaya* tidak melalui proses layaknya persekolahan (ulangan/ujian), sedangkan di *Pamulangan Beksa* melalui proses persekolahan dengan ulangan/ujian, baik teori maupun praktek. Dengan demikian *Pamulangan Beksa Ngayogyakarta* ini mengeluarkan raport dan ijazah. Dari perbedaan ini boleh dikatakan bahwa *Mardawa Budaya* sebagai sumber pencari bibit, sedang *Pamulangan Beksa* memperdalamnya lebih lanjut untuk mencetak kader-kader penerus yang

akan diterjunkan lagi ke *Mardawa Budaya* untuk menularkan ketrampilannya kepada anggota *Mardawa Budaya*.

Beberapa organisasi atau perkumpulan yang telah disebutkan di atas jelas ikut menyebarkan seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta kepada masyarakat luas. Hal ini dapat dipahami mengingat kegiatan-kegiatannya antara lain mengadakan pendidikan tari untuk umum serta menyelenggarakan pertunjukan rutin untuk kepentingan sendiri ataupun permintaan konsumen.

Disamping beberapa organisasi tari tadi, masih ada beberapa organisasi lain yang ikut memiliki andil dalam pengembangan dan penyebaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Salah satu diantaranya adalah *Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardjo* yang berdiri pada tahun 1958. Meskipun pusat latihan ini terutama mengelola tari-tarian kreasi baru, tetapi dasar gerak tarinya masih tetap menggunakan dasar Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Lembaga lainnya adalah *Contemporary Dance School Wisnu Wardhana* yang kemudian berubah menjadi *Institute of Fine Art Wisnu Wardhana*, yang didirikan oleh seniman Wisnu Wardhana pada tahun 1958.

Semakin lama semakin banyak perkumpulan tari di Yogyakarta ini, yang walaupun tidak mempelajari tari klasik, tetapi pada prinsipnya melestarikan dan mengembangkan keberadaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Mereka menggunakan dasar gerak tari klasik yang lambat laun menuju ke ragam gerak tari kreasi baru. Hal ini seiring dengan perkembangan kreativitas pelaku atau pendiri organisasi tersebut. Dapat

dicontohkan misalnya *Natya Laksita*-nya Didik Nini Thowok dan *Kembang Sore*-nya Untung Mulyono.

D. Penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Melalui Pendidikan Formal dan Informal

1. Pendidikan Formal

Pada tanggal 10 November 1961 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan sekolah tari di Yogyakarta, yaitu Konservatori Tari Indonesia atau lebih dikenal dengan KONRI. Tokoh-tokoh pendirinya antara lain RC. Harjosubroto, Koesoemobroto, Pringgobroto, Suyadi Hadisukanto, Kusnadi, Nn Nuk Siti Sunarti, KRT Madukusumo, Tjokrowarsito, Ki Suratman, dan Suharmanto.

KONRI sebagai lembaga pendidikan kesenian formal memberikan pelajaran tari secara lebih maju dan sistematis. Tujuan yang hendak dicapai adalah memperkaya hidup kebudayaan bangsa Indonesia dan sebagai pengemban pelestarian dan pengembang warisan budaya nasional. Semenjak berdirinya KONRI, Tari Klasik Gaya Yogyakarta terus berkembang. Pangeran Tejokusumo, pendiri KBW, memberikan bantuan berupa tempat dan fasilitas lain (gamelan) untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar, yaitu di Ndalem Tejokusuman. Sebagai direktur pertama KONRI adalah R. Rio Kusumobroto yang tidak lain adalah putra GPH Tejokusumo yang pada waktu itu menjabat Kepala Inpeksi Kebudayaan.

Untuk lembaga pendidikan tari tingkat tinggi, pada tahun 1963 di Yogyakarta berdiri Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI). Pada tahun 1985 berdiri pula lembaga pendidikan kesenian (tari) di IKIP Negeri Karangmalang sekarang menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Tiga pendidikan tari secara formal yaitu KONRI (SMKI), ISI dan UNY menjadi tempat berkembangnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang semakin mantap.

2. Pendidikan Informal

Organisasi-organisasi tari merupakan pendukung berkembangnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar tembok istana. Sesuai dengan tujuan tiap organisasi, yakni melestarikan, mengembangkan dan membina keberadaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta, maka organisasi-organisasi itu sebagai wadah perkembangan juga mempunyai tujuan untuk melegitimasi keberadaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

Setelah berdirinya organisasi tari di luar tembok istana seperti *Krida Beksa Wirama*, *Siswa Among Beksa*, *Mardawa Budaya* dan lain sebagainya yang merupakan wadah pendidikan tari secara informal, maka perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta semakin meningkat. Organisasi-organisasi itu dalam perkembangannya telah ikut menyebarluaskan Tari Klasik Gaya Yogyakarta kepada masyarakat daerah Yogyakarta maupun di luar daerah Yogyakarta.

Istana/kraton sebagai pusat Tari Klasik Gaya Yogyakarta, semakin hidup dan berkembang dan sekarang organisasi di dalam kraton selalu

bekerja sama dengan organisasi di luar kraton. Tanpa kerjasama tidak akan hidup dan berkembang dengan baik, karena sebagian pendukungnya berasal dari organisasi tersebut, dan organisasi di luar istana memanfaatkan kraton sebagai sumber kesenian Jawa atau sebagai sumber Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

E. Peran Serta Pemerintah Dalam Pelestarian Seni Tari Klasik Gaya Yogyakarta Melalui Festival

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan turut menyebarluaskan, melestarikan, mengembangkan kesenian tari klasik gaya Yogyakarta dengan mengadakan pembinaan dan memperkenalkan tari di lingkungan pendidikan sekolah umum (SLTP dan SMU) sebagai pelajaran ekstrakurikuler atau mata pelajaran yang bersifat lokal.

Perkembangan tari di kalangan pelajar semakin meningkat dan berkembang, karena didukung oleh tenaga pendidikan yang telah menyelesaikan studinya di ISI/UNY. Dalam perkembangan tersebut pemerintah melalui Dinas Pendidikan setiap tahun mengadakan lomba tari klasik sederhana tingkat II maupun tingkat I yang diikuti oleh antar siswa SLTP maupun SMU dengan tujuan membina, melestarikan dan mengembangkan tari klasik.

Disamping mengadakan lomba antar pelajar, pemerintah juga mengadakan festival sendratari antar daerah tingkat II di DIY ini, yang diadakan setiap tahun sekali secara rutin. Festival semacam ini sudah dimulai

sejak tahun 1969,¹⁵ walaupun penyelenggaraan festival sendratari ini bukan khusus gerak Tari Klasik Gaya Yogyakarta, tetapi tujuannya sama, yakni mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan keberadaan tari klasik dan pola gerakannya masih berpijak pada pola gerak dasar tari klasik.

Tahun 1977 Dinas Kebudayaan Propinsi DIY juga bekerja sama dengan istana dalam menyelenggarakan festival wayang wong gaya Yogyakarta yang diikuti oleh organisasi-organisasi tari dan lembaga pendidikan tari secara formal. Pada tahun 2000 festival wayang wong diadakan dengan mengacu pada patokan jenis wayang zaman Sultan Hamengkubuwana VIII dengan ceritera bersumber pada Mahabarata dan Ramayana, yang diselenggarakan di pendhapa yang diikuti juga oleh organisasi-organisasi tari yang berada di Yogyakarta seperti Siswa Among Beksa, Pamulangan Bekso, SMKI, ISI dan Irama Citra.

Festival-festival seperti ini sangat mendukung bagi pelestarian, pembinaan, perkembangan serta keberadaan tari klasik. Melihat perkembangan tari klasik di DIY sebenarnya telah terjadi perkembangan dalam penggarapan dan penyajian, dalam hal ini akan selalu terjadi secara terus menerus dari masa ke masa. Seperti corak tari garapan baru yang lebih dikenal dengan sebutan tari kreasi baru, namun pola dasar gerakannya masih mengambil dari Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

¹⁵ Sumandiyohadi, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Lembaga Penelitian, ISI Yogyakarta, 2001), hal. 121.

BAB V

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di depan, maka dapat dikemukakan beberapa hal pokok sebagai berikut.

Pertama, pentingnya Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam lingkup kehidupan sosial masyarakat, mengingat salah satu aspek yang sangat spesifik pada masyarakat Jawa yaitu kehidupan sosial budayanya yang khas, ini bukan karena keragaman khasanah budaya yang ada, namun karena tradisi penggunaan simbol dan lambang yang banyak digunakan untuk menyebarkan dan mengajarkan petuah-petuah atau ajaran-ajaran tertentu di dalam lingkup kehidupan masyarakat.

Kedua, Tari Klasik Gaya Yogyakarta berkembang dan tersebar luas sampai di luar tembok istana, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

a. Faktor dari dalam istana

Pada masa Sultan Hamengku Buwana II dan III perkembangan tari di istana mengalami masa suram, karena pertunjukan tari tidak pernah diselenggarakan disebabkan keadaan ekonomi dan politik saat itu sangat terpuruk, disamping itu pada tahun 1883 di istana terjadi pergolakan yang dipimpin oleh Pangeran Suryongalogo, maka perkembangan tari di istana menjadi terhenti.

b. Faktor dari luar istana

Kaum terpelajar/kaum muda Jawa mempunyai keinginan untuk mengembangkan tari klasik di kalangan umum, yang dilatarbelakangi tari klasik sebagai sarana peningkatan kesadaran terhadap kebudayaan nasional.

Ketiga, penyebarluasan Tari Klasik Gaya Yogyakarta di luar tembok istana dapat dilihat dari :

1. Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta dalam bentuk garapan, pada masa Sultan Hamengku Buwana VII mempergelarkan wayang wong secara besar-besaran sehingga berlangsung sampai 4 hari dengan 400 sampai 500 pemain. Tetapi pada masa Sultan Hamengku Buwana IX sampai sekarang penyelenggaraan pementasan lebih disederhanakan kurang lebih hanya 7 jam dengan ± 30 pemain.
2. Ikut sertanya para pangeran dalam penyebarluasan tari di luar tembok istana dalam bentuk pendirian organisasi-organisasi tari seperti Krida Beksa Wirama, Siswa Among Beksa dan Mardawa Budaya.
3. Berdirinya organisasi tari yang bertujuan melestarikan, membina dan mengembangkan serta mempertahankan keberadaan tari di masyarakat.
4. Berdirinya pendidikan tari secara formal sangat berpengaruh dalam penyebaran terhadap masyarakat umum untuk ikut melestarikan dan mengembangkannya.
5. Peran serta pemerintah dalam pelestarian tari melalui festival, yang dalam hal ini Dinas Kebudayaan bersama dengan instansi terkait untuk menyelenggarakan lomba/festival tari antara pelajar maupun antar daerah tingkat II dan tingkat I, yang merupakan pendukung pelestarian dan pembinaan serta pengembangan Tari Klasik Yogyakarta terhadap kehidupan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Kusudiarjo. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo Press, 1992.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1981.
- Dewan Ahli. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1981.
- Departemen P dan K Republik Indonesia. “*Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas*”, dalam. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Yogyakarta: Departemen P dan K, 1986.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- _____, dkk. *Pertumbuhan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Depatemen P danK, 1986.
- _____, dkk. *Seni Pertunjukan Indonesia: Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: MSPI dan Gramedia, 1993.
- Ellfeldt, Louis. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.
- Fred Wibowo. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, Proyek Pengembangan Kesenian Kanwil Depdikbud Propinsi DIY, 1981.
- Hawkins, Alma M. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyohadi, “Mencipta Lewat Tari”. Yogyakarta: Isntitut Seni Indonesia, 1990.
- Kartohasmara, R. Ng. *Ngayogyakarta Pagelaran*. Transliterasi. Wibatsu Harianto Sumbogo. Yogyakarta: Maha Dewa, 1990.
- Koentjaraningrat. *Simbolisme dan Mistik Dalam Wayang Pada Kehidupan Manusia*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- _____, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.

- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitsch, Kontemporer : Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Padmosukotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita I*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1992.
- PLT dan PSBK. *Tari Kreasi Baru, Buku I*. Yogyakarta: Padepokan Seni Bagong Kusudiarjo, 1981.
- Poeger, KGPH. “*Beksa Sari Sumekar*”. Dalam *Piwucal Beksa Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa, 1987.
- Proyek Pengembangan Kesenian Prop. DIY. *Pembinaan Aktivitas Organisasi Kesenian : Pertemuan Pamong Kesenian Guru-guru di Sekolah di DIY*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Prop. DIY, 1981.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, 1983.
- Santosa, Antonius. *Tinjauan Tentang Methode, Peran dan Fungsi Guru*. Yogyakarta: Produksi Pelaksanaan Kursus Tari YSAB, [t.t]
- Sal Murgiyanto. *Ketika Cahaya Merah Memudar : Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- Senat ISI. *Katalog Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 1993 – 1994.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.
- Soedarsono, *Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta I, II*. ISI Yogyakarta, 1990.
- Soedarsono. *Penuntun Belajar Notasi Laban*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K, 1978.
- Soerjodiningrat, BPA. *Babad Lan Mekaring Djoged Jawi*. Ngayogyakarta, [t.t]
- Soerjodiningrat, BPA. “*Tari Klasik Gaya Yogyakarta*”. Dalam *Ceramah*, Yogyakarta: Museum Kraton, 1976.

- _____, GBPH, "Wayang Wong Gagrang Mataram". dalam Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.
- _____, "Penjelasan Tentang Pathokan, Baku dan Penyesuaian Diri". dalam Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.
- _____, dkk. *Sultan Hamengku Buwana IX : Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Propinsi DIY, 1989.
- Sadewo A. "Sejarah Kebudayaan Jawa Diapakan ?" dalam *Kompas*, 11 Januari 1983.
- Soeharto, Ben. "Pengembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta". dalam Fred Wibowo (ed). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.
- _____, "Joged dan Jagad" dalam Ceramah Bagi Staf Pengajar Jurusan Tari PK ISI Yogyakarta, 26 Oktober 1991.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1990.
- Soeroso. *Pengetahuan Karawitan*. Laporan Pelaksanaan Penulisan Buku/Diklat Perkuliahan ISI Departemen P dan K, 1985/1986.
- Sumardiyohadi Y. "Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta". Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2001.
- Supadi. "Diklat Pengantar Pengetahuan Musik Tari". Yogyakarta: ASTI, 1978.
- Teguh Wartono. *Pengantar Seni Tari Jawa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara, 1989.
- Trie Wahyuni. *Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar Mata Kuliah Notasi Tari*. Yogyakarta: FPBS IKIP Negeri, 1991.
- Wibatsu Harianto Sumbogo. "Beksa Mataram, Sebuah Renungan Filosofis", dalam Ceramah Ilmiah Dies Natalis II ISI Yogyakarta.
- _____, Buku Panduan: *Pendidikan Tari Yayasan Among Beksa Yogyakarta*. Yogyakarta: Produksi Pendidikan Tari YSAB, 1985.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I DAFTAR SINGKATAN



ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
B.P.H	: Bandara Pangeran Haryo
G.P.H	: Gusti Pangeran Haryo
G.B.P.H	: Gusti Bandara Pangeran Haryo
H.B	: Hamengku Buwana
ISI	: Institut Seni Indonesia
IKIP	: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
K.B.W	: Kriba Beksa Wirama
K.R.T	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.G.P.A.A	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo
K.P.A.A	: Kanjeng Pangeran Adipati Aryo
K.P.H	: Kanjeng Pangeran Haryo
KONRI	: Konservatori Tari
P.K.N	: Pakempalan Kawula Ngayogyakarta
P.B.N	: Pamulangan Beksa Ngayogyakarta
R.L	: Raden Lurah
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta
YASAB	: Yayasan Siswa Among Beksa

LAMPIRAN II GLOSSARY

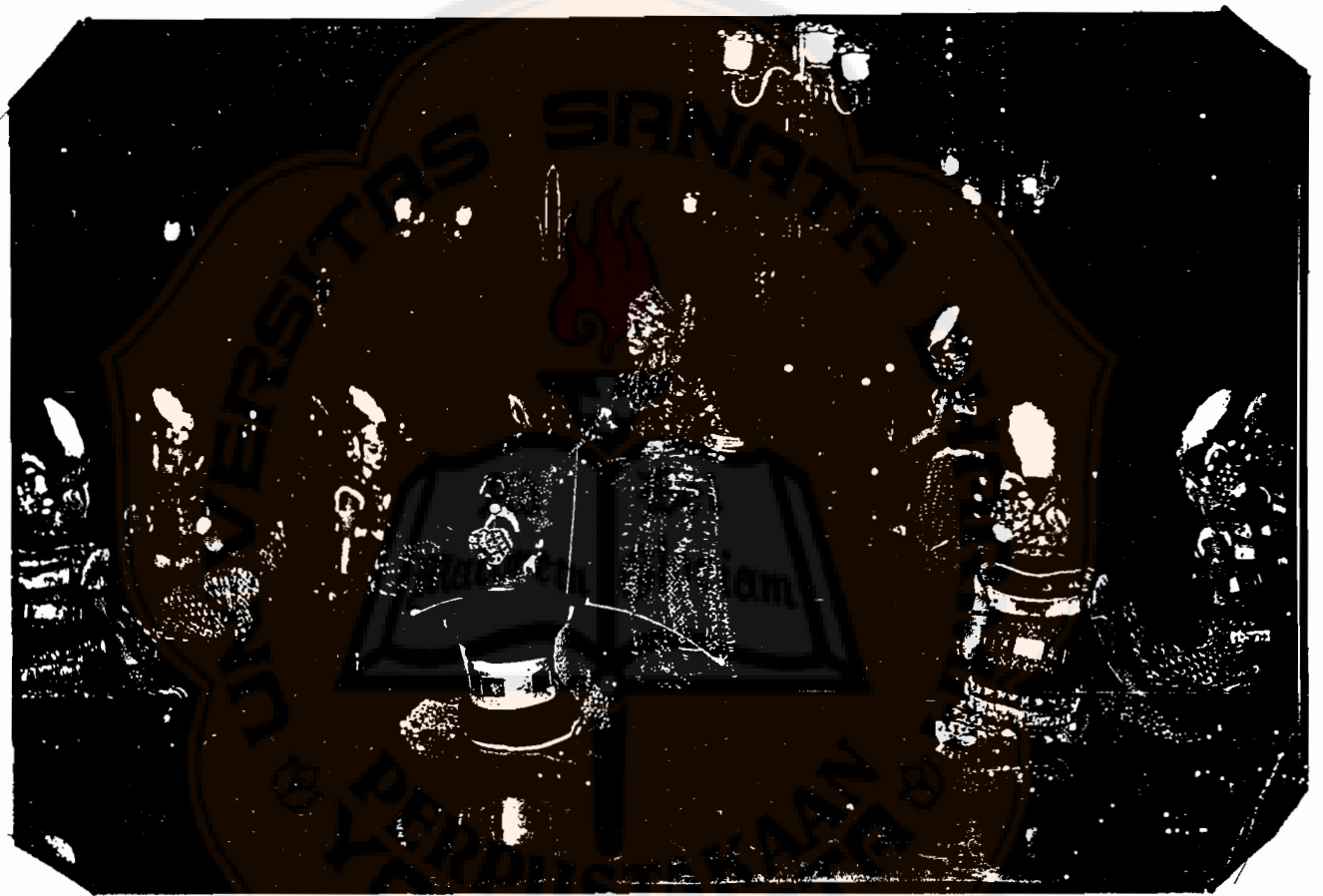
- Bapang : Ragam gerak tari untuk karakter gagah (biasanya untuk raksasa, seperti → Kumbakarna)
- Cethik : Persendian bagian pinggul (pangkal paha) yang mendasari gerak oyogan
- Destar : Penutup kepala yang terbuat dari lembaran kain
- Deg : Patokan gerak yang membentuk sikap badan
- Gidrah : Ragam gerak tari sebagai penghubung ke ragam gerak lain
- Greged : Semangat/kemauan tinggi yang dapat dikendalikan sehingga tidak menimbulkan gerak-gerak yang kasar
- Kambeng : Ragam gerak tari untuk karakter gagah seperti Wrekudara
- Kalang Kinantang : Ragam gerak tari untuk putra alus
- Muryani Busana : Ragam gerak tari yang menggambarkan gerakan berias dan berbusana, atau biasa disebut nglona
- Mlumahing Pupu : Sikap tungkai dengan posisi paha terbuka, sikap ini menjadi faktor pembantu gerak cethik
- Mendhak : Sikap badan merendah
- Ngenceng : Gerakan tari, sebagai penghubung ke gerak lain, biasa dilakukan dengan encotan

- Nylekenthing : Menarik jari-jari kaki keatas, dengan maksud mengencangkan otot tungkai sehingga gerak kaki dapat kuat
- Ora mingkuh : Sifat pantang mundur yaitu keberanian dengan dilandasi rasa tanggung jawab
- Panggel : Gerak ragam tari sebagai penghubung gerak yang berikutnya
- Pandengan : Patokan untuk menentukan arah jarak pandang mata
- Pacak gulu : Patokan dalam membentuk gerakan kepala yang dihasilkan melalui gerak bagian leher
- Sabetan : Ragam gerak tari sebagai penghubung ragam berikutnya
- Sawiji : Konsentrasi yang terfokus pada satu tujuan tanpa menimbulkan ketegangan jiwa
- Sengguh : Rasa percaya diri tanpa mengarah pada suatu kesombongan
- Tayungan : Berjalan dalam gerakan tari

LAMPIRAN III GAMBAR



BEKSAN LAWUNG, DI BANGSAL KENCANA
KRATON YOGYAKARTA



TARI BEDHAYA, DI BANGSAL KENCANA
KRATON YOGYAKARTA



TARI SRIMPI, DI BANGSAL KASATRIYAN
KRATON YOGYAKARTA





TARI BEDHAYA, DI BANGSAL PURA PAKUALAMAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

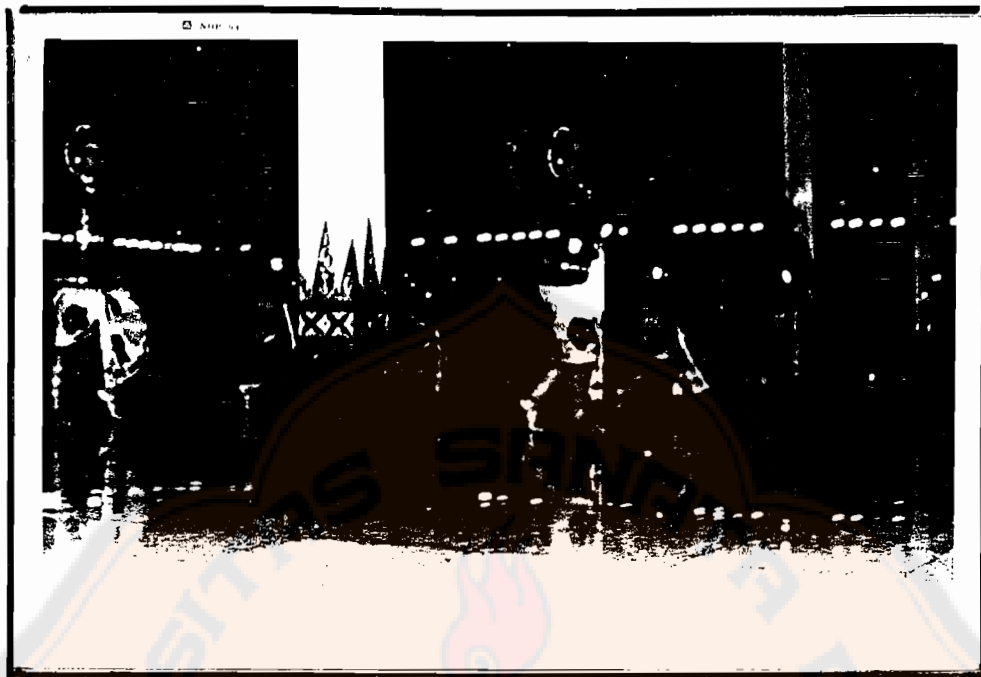
PERAN SERTA PEMERINTAH DALAM PELESTARIAN SENI TARI



FESTIVAL WAYANG ORANG
DI PENDAPA KEPATIHAN YOGYAKARTA



KONTINGEN KOTA MADYA YOGYAKARTA
DALAM FESTIVAL SENDRATARI ANTAR KABUPATEN



KONTINGEN KABUPATEN BANTUL
DALAM FESTIVAL SENDRATARI ANTAR KABUPATEN



PERTUNJUKAN WAYANG ORANG DALAM FESTIVAL KESENIAN YOGYAKARTA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERTUNJUKAN TARI KLASIK DI LUAR TEMBOK ISTANA



BEKSAN SRIKANDI SURADEWATI

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



TARI M E N A K



TARI KLONO TOPENG

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UJIAN AKHIR SISWA SMKI, DALAM TARI TUNGGAL/ KELOMPOK

